BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN DAN FUNGSI KESENIAN DENGKLUNG DUKUH MARGOSARI DESA TOSO KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG

SKRIPSI

UntukmemperolehgelarSarjanaPendidikan

oleh

Nama : Muhammad Tegar Albanun
NIM : 2501409041
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN DAN FUNGSI KESENIAN DENGKLUNG DUKUH MARGOSARI DESA TOSO KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG

SKRIPSI

UntukmemperolehgelarSarjanaPendidikan

oleh

Nama : Muhammad Tegar Albanun
NIM : 2501409041
Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Jurusan : Pendidikan Sendratasik

FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 11 Februari 2016

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Drs. Slamet Haryono, M.Sn	Dra. Siti Aesijah, M.Pd
NIP 196610251992031003	NIP 196512191991032003

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Pada hari : Rabu

Tanggal : 17 Februari 2016

Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (196802131992031002)
Ketua

Dra. Malarsih, M.Sn. (196106171988032001)
Sekretaris

Dr. Udi Utomo, M.Si. (196708311993011001)
Penguji I

Dra.Siti Aesijah, M.Pd. (196512191991032003)
Penguji II/ Pembimbing II

Drs. Slamet Haryono, M.Sn. (196610251992031003)
Penguji III/ Pembimbing I

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (196008031989011001)
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juli 2015

Muhammad Tegar A

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan (Al-Insyiroh: 6).

Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. (Ki Hadjar Dewantara)

Persembahan:

1. Orang tuaku, Bapak Sukisno dan Ibu Fanatun Istianah
2. Adik-adikku, Ghazian Arka F. A, Nada Misi Islami, Gema Shoutalhaq
3. Pamanku Raharjo
4. Drs. Wagiman Joseph, M.Pd
5. Sahabat-sahabatku dan rekan-rekan Jurusan Sendratasik
6. Almamaterku, Sendratasikku

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya. Hanya dengan karunia dan ijin dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan.

Skripsi ini dapat terwujud atas bantuan dari berbagai pihak, dorongan dari diri sendiri, orang tua, keluarga besar, dialog dan sumbang saran dari rekan-rekan se jurusan, serta bimbingan dari beberapa dosen yang turut memperlancar proses penyelesaian skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor UNNES yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan ijin penelitian penulisan skripsi ini.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Sendratasik yang telah memberikan kemudahan dalam menyusun skripsi.
4. Drs. Slamet Haryono,M.Sn, pembimbing pertama yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketulusan hati dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dra. Siti Aesijah, M.Pd, pembimbing kedua yang dengan tulus ikhlas dan penuh kesabaran memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.

6. Bapak Ngadim ketua Kesenian Dengklung Dukuh Margosari Desa Toso yang telah yang telah memberikan keterangan, penjelasan, dan data tentang kesenian Dengklung Dukuh Margosari.
7. Sahabat-sahabatku yang tanpa lelah memberi semangat untuk saya dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari banyaknya kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk pijakan penulisan berikutnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 26 Januari 2016

Penulis

SARI

Albanun, Muhammad Tegar. 2015. *Bentuk Penyajian Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Slamet Haryono, M.Sn, Pembimbing II: Dra. Siti Aesijah, M.Pd.

Kata kunci: bentuk pertunjukan, fungsi, kesenian

Kesenian Dengklung merupakan kesenian rebana tradisional warisan leluhur yang hampir punah karena perkembangan zaman. Dukuh Margosari Desa Toso adalah salah daerah di kecamatan Bandar kabupaten Batang yang masih mempertahankan kesenian Dengklung ini. Penyajian pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari bisa dikatakan masih asli dan belum termodifikasi karena dimainkan oleh wanita dan hanya duduk melingkar. Alat musik yang digunakan adalah kendang buntung yang terbuat dari batang pohon kelapa yang berbeda dari pertunjukan rebana seperti biasa. Masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung dan (2) bagaimana fungsi kesenian Dengklung dukuh Margosari desa Toso.

Penelitian ini dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu mengungkapkan atau data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat bukan diungkapkan dengan angka-angka. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Analisis data ynag dilakukan menggunakan analisis data interaktif yang dibagi dalam tiga tahap meliputi; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung meliputi urutan penyajian, tata panggung, tata busana, tata rias, tata suara, tata lampu, dan formasi. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Dengklung adalah kempling kerep, kempling arang, pertelon, prapatan, jidur, dan induk. (2) Fungsi kesenian Dengklung dukuh Margosari memiliki fungsi penting yaitu fungsi individu yang meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional, serta fungsi sosial yang meliputi fungsi religi/keagamaan, pendidikan, komunikasi, rekreasi/hiburan, dan artistik.

Saran untuk kesenian Dengklung dukuh Margosari: (1) Bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari dalam segi formasi, tata panggung, dan kostum serta pola permainan bisa dirubah atau ditambahkan agar lebih terlihat dinamis dan elegan. (2) Fungsi kesenian Dengklung dukuh Margosari secara nyata belum nampak fungsi guna (seni terapan) dan fungsi kesehatan (terapi).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN KELULUSAN iii
PERNYATAAN iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vi
SARI viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR FOTO xiii
DAFTAR PARTITUR xiv
DAFTAR LAMPIRAN xv

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan Penelitian 5
1.4 Manfaat Penelitian 5
1.5 Sistematika Skripsi 6

BAB 2 LANDASAN TEORI 8
2.1 Seni Pertunjukan 8
2.2 Bentuk Pertunjukan 11
2.3 Kesenian Dengklung 13
2.4 Fungsi Kesenian 15
2.5 Kerangka Berpikir 19

BAB 3 METODE PENELITIAN 20
3.1 Pendekatan Penelitian 20
3.2 Sasaran, Lokasi, dan Waktu Penelitian 21
3.3 Teknik Pengumpulan Data 22
3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data 26
3.5 Teknik Analisis Data 27

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 31
4.1.1 Kondisi Geografis Dukuh Margosari 31
4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat 32
4.1.3 Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari 34
4.1.4 Sejarah Kelompok Kesenian Dengklung Dukuh Margosari 35
4.2 Bentuk Penyajian Pertunjukan Kesenian Dengklung Dukuh Margosari 36

4.2.1 Urutan Penyajian 37
4.2.2 Tata Panggung 39
4.2.3 Tata Rias 40
4.2.4 Tata Busana 41
4.2.5 Tata Suara 42
4.2.6 Tata Lampu 44
4.2.7 Formasi 45
4.2.8 Alat Musik yang Digunakan 46
4.3 Fungsi Kesenian Dengklung Dukuh Margosari 57
4.3.1 Fungsi Individu 57
4.3.2 Fungsi Sosial 59

BAB 5 PENUTUP 63
5.1 Simpulan 64
5.2 Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 65

LAMPIRAN-LAMPIRAN 68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir 19
Gambar 3.1 Skema Analisis Data 30
Gambar 4.1 Bentuk Formasi Pertunjukan 45

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di dukuh Margosari 33
Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di dukuh Margosari 34

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Persiapan dan Penataan Pemain Kesenian Dengklung serta Alat Musiknya 38
Foto 4.2 Bentuk Tata Panggung Pemain dan Alat Musik Kesenian Dengklung Dukuh Margosari 39
Foto 4.3 Kitab Al-Barzanji yang digunakan 40
Foto 4.4 Tata Rias Pemain Kesenian Dengklung Dukuh Margosari 41
Foto 4.5 Tata Busana Pria dan Wanita Pemain Kesenian Dengklung dukuh Margosari 42
Foto 4.6 Microphone yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung 43
Foto 4.7 Mixer Amplifier yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung 43
Foto 4.8 Speaker yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung 44
Foto 4.9 Lampu Neon yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung 45
Foto 4.10 Alat Musik Kempling Arang, Kemung, Pertelon, Prapatan dan Pemainnya 47
Foto 4.11 Alat Musik Jidur dan Pemainnya 47
Foto 4.12 Alat Musik Induk (Bibit) dan Pemainnya 48
Foto 4.13 Pemain dan Alat Musik Kempling Kerep 49
Foto 4.14 Pemain dan Alat Musik Kempling Arang (Kemung) 51
Foto 4.15 Pemain dan Alat Musik Pertelon 52
Foto 4.16 Pemain dan Alat Musik Prapatan 54
Foto 4.17 Pemain dan Alat Musik Jidur 55
Foto 4.18 Pemain dan Alat Musik Induk (Bibit) 57

DAFTAR PARTITUR

Partitur 4.1 Notasi Balok Pola Permainan Kempling Kerep 49
Partitur 4.2 Notasi Balok Pola Permainan Kempling Arang (Kemung) 50
Partitur 4.3 Notasi Balok Pola Permainan Pertelon 52
Partitur 4.4 Notasi Balok Pola Permainan Prapatan (Kempur)..... 53
Partitur 4.5 Notasi Balok Pola Permainan Jidur..... 55
Partitur 4.6 Notasi Balok Pola Permainan Bibit (Induk)..... 56

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dosen Pembimbing 66
2. Surat Permohonan Izin Penelitian dari Dekan FBS 67
3. Surat Keterangan telah melaksanakan Penelitian 68
4. Pedoman Observasi 69
5. Pedoman Wawancara 70
6. Pedoman Dokumentasi 72
7. Hasil Wawancara Dengan Kepala Dukuh Margosari 73
8. Hasil Wawancara Dengan Ketua Kesenian Dengklung 75
9. Hasil Wawancara Dengan Pemain Dengklung 77
10. Hasil Wawancara Dengan Penanggap 79
11. Hasil Dokumentasi 81
12. Partitur Pola Permainan Kesenian Dengklung..... 85

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional kerakyatan merupakan bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri di lingkungan tersebut. Kabupaten Batang adalah kabupaten yang terletak di daerah utara pulau Jawa dan sebagian besar masyarakatnya memeluk agama Islam. Banyaknya masyarakat yang mayoritas muslim, maka banyak pula kesenian yang bernafaskan Islami. Dari sekian banyak kesenian yang bernafaskan Islami itu salah satunya adalah kesenian Dengklung. Kesenian Dengklung merupakan kesenian yang bernafaskan Islami yang dapat dijadikan sebagai media dakwah bagi para pelaku seni. Keberadaan kesenian dengklung juga dikarenakan kondisi lingkungan masyarakat yang sebagian besar adalah santri.

Kesenian Dengklung adalah kesenian tradisional Jawa peninggalan nenek moyang ratusan tahun silam, nama aslinya *Terbang* Jawa, dengan peralatan yang sangat sederhana yang dibuat dari*glugu* batang pohon kelapa. Alat musik Dengklung terdiri dari 6 buah yaitu: kempling, bibit, kemung, kempur, jidur, dan kendang. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kesenian Dengklung diambil dari kitab Al-Barzanji dan dimainkan oleh laki-laki. Kesenian Dengklung memiliki ciri yaitu perpaduan antara musik Jawa dengan irama musik Timur Tengah. Identitas musik Jawa yang dipertahankan pada kesenian Dengklung yaitu masih menggunakan alat-alat musik kendang buntung, sedangkan ciri Timur Tengah

berupa alat musik rebana dan kandungan nafas Islami yang terkandung pada sistem penyajian vokal yang didahului dengan vokalis solo (solis) yang kemudian disebut dengan koor (jamaah) yang dalam bahasa Jawa disebut *gerong*. Syair yang digunakan pada kesenian Dengklung menggunakan bahasa Arab yang berisi puji-pujian serta kisah kehidupan Rasulullah SAW yang diambil dari kitab Al-Barzanji atau yang biasa disebut dengan *berjanjen*.

Dari pertumbuhan kesenian Dengklung, dapat diketahui bahwa pada mulanya dilakukan oleh kaum laki-laki saja. Dalam hal ini ada beberapa kemungkinan yang dapat digunakan sebagai alasan. Pada saat itu selain untuk memudahkan mengumpulkan orang-orang setelah selesai menjalankan ibadah *sholat* berjamaah di masjid, masyarakat juga menganggap bahwa hanya laki-laki yang lebih pantas untuk tampil di depan umum untuk memberikan nasehat dan berdakwah. Namun demikian, seiring dengan lajunya perkembangan zaman yang mestinya diikuti pula oleh alam pikiran manusia, maka tidak tertutup kemungkinan diikuti pula dengan perkembangan di bidang lain. Seperti halnya dengan kesenian lain, kesenian ini pada akhirnya juga berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Semula dalam kesenian ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi pada akhirnya dilakukan oleh kaum perempuan (Herlinah 2002: 58). Terlebih kesenian Dengklung yang ada di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang. Kesenian ini bermula dari kecamatan Blado dan kemudian berkembang di kecamatan Bandar.

Kesenian Dengklung akhir-akhir ini mulai kurang *popular* bahkan terdengar asing di telinga masyarakat luas khususnya masyarakat di kabupaten

Batang, karena keberadaannya sangat jarang dijumpai atau dipentaskan. Bahkan hanya di satu kecamatan yang masih ada kesenian tersebut, dan berusaha tetap melestarikan kesenian Dengklung ini dengan mengajarkan kepada para pemuda di daerah ini. Dengklung yang merupakan salah satu bentuk cabang seni perlu dikembangkan karena Dengklung bisa menjadi ciri khas sebuah daerah. Usaha yang digalakkan yaitu menggali kembali kesenian yang telah punah atau hampir punah. Usaha penggalian kembali ini bertujuan untuk mencapai sasaran program pemerintah dalam rangka pembangunan guna melestarikan tradisi kesenian yang telah tumbuh dan berkembang sebagai hasil budaya bangsa, khususnya dari para leluhur yang telah banyak menciptakan kreasi-kreasi mereka dalam bentuk kesenian.

Kecamatan Bandar adalah salah satu kecamatan di kabupaten Batang yang masih melestarikan kesenian Dengklung ini. Di kecamatan Bandar seni kerakyatan Dengklung ini cukup berkembang di dukuh Margosari desa Toso. Dukuh Margosari merupakan kawasan yang asri dengan penduduk yang banyak dan pekerjaan mereka sebagai buruh dan petani. Dukuh Margosari berletak tidak jauh dari kecamatan Bandar yang cukup berkembang dan sebagai pusat keramaian itu bisa terlihat dengan adanya pasar rakyat dan terminal yang sangat berperan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Masyarakat dukuh Margosari yang hidup rukun dan damai serta masih menjaga tradisi yang merupakan warisan dari leluhur seperti kesenian Dengklung ini. Di kecamatan Bandar sering diadakan pengajian-pengajian dakwah yang mendatangkan para ulama dari luar kota, dan disitulah kesenian Dengklung dipertunjukkan. Maka dari itu, kelompok kesenian

Dengklung dari dukuh Margosari desa Toso sering diundang sebagai pengisi hiburan dalam pengajian tersebut. Dengan penggabungan kebutuhan spiritual dan kebutuhan seni hiburan, peneliti mengambil lokasi desa Margosari sebagai tempat penelitian yang tepat.

Kesenian Dengklung bukan satu-satunya kesenian yang berkembang di dukuh Margosari karena ada kesenian lain yang masih berkembang yaitu *Kuntulan*. Penulis tertarik untuk meneliti seni pertunjukan Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang dengan alasan antara lain: (1) kenyataan bahwa kelompok kesenian Dengklung di dukuh Margosari khususnya kaum remaja yang akan meneruskannya banyak yang tidak mengetahui kesenian Dengklung dalam bentuk penyajian pertunjukan serta fungsinya, (2) remaja di dukuh Margosari dan peneliti ingin ikut melestarikan kesenian Dengklung yang hampir punah dan merupakan warisan leluhur, (3) peneliti ingin ikut andil dalam bentuk penyajian pertunjukan agar lebih menarik untuk diapresiasi oleh masyarakat desa Toso khususnya dan masyarakat kabupaten Batang umumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana yang ditulis sebelumnya, maka masalah yang hendak diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Bagaimanakah bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar?

(2) Apa fungsi pertunjukan kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

(1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar.

(2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

(1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran atau informasi ilmiah tentang bentuk penyajian pertunjukan dan fungsi kesenian Dengklung, dan dapat digunakan sebagai sumber data bagi peneliti selanjutnya.

(2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk melestarikan kesenian Dengklung yang hampir punah kepada generasi penerus masyarakat kabupaten Batang sebagai warisan leluhur.

1.4.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi kelompok kesenian Dengklung, penelitian ini dapat dijadikan dokumentasi dan diharapkan mampu mendorong kelompok kesenian Dengklung agar lebih giat dan bersemangat dalam menjalankan kesenian Dengklung.

(2) Bagi masyarakat luas terutama bagi generasi muda, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang keberadaan kesenian Dengklung, agar dapat mengenal, mengembangkan dan melestarikan kesenian Dengklung sebagai aset budaya bangsa.

(3) Bagi pemerintah kabupaten Batang khususnya bidang kebudayaan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pelengkap dokumentasi dan data kesenian Dengklung serta mengupayakan pembinaan dan pengembangan.

1.5 Sistematika Skripsi

Secara garis besar dalam penyusunan skripsi ini disajikan sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian ini berisi:judul, pengesahan, motto dan persembahan, kata pengantar, sari, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

1.5.2 Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi terdiri dari lima bab:

Bab 1: Pendahuluan yang berisi tentang: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab2: Landasan teori yang berisi: seni pertunjukan, bentuk penyajian pertunjukan, kesenian Dengklung, dan fungsi kesenian.

Bab3: Metode penelitian yang berisi tentang:pendekatan penelitian, sasaran dan lokasipenelitian, teknik pengumpulan data, teknik pemeriksaan keabsahan data, dan teknikanalisis data.

Bab4: Hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang:gambaran umum dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar dan masyarakatnya, bentuk penyajian pertunjukan dan fungsi kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.

Bab5: Penutup yang berisi tentang simpulan dan saran.

1.5.3 Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Seni pertunjukan yang dimaksud di sini adalah seni pertunjukan yang dikonsep sebagai satu kesatuan pertunjukan yang mempunyai tema dan tujuan tertentu, baik untuk kepentingan orang banyak, maupun bagi seni itu sendiri. Jenis-jenis seni pertunjukan biasanya meliputi: seni musik, seni tari, seni rupa, seni drama (Sedyawati 2002: 8).

Menurut Sedyawati (2002: 9), seni pertunjukan merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya, wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan perwujudan norma-norma estetik artistik yang berkembang sesuai dengan zaman. Sebuah pertunjukan mungkin mengandung: (1) musik saja, (2) tari dengan musik sebagai pengiring atau sebagai “mitra dialog”, (3) pertunjukan drama dengan iringan music, (4) pertunjukan drama diiringi musik yang dipimpin oleh dalang yang menggunakan wayang untuk mewakili tokoh-tokoh, atau (5) sandiwara seperti drama model Eropa.

Seni pertunjukan dalam kehidupan manusia sudah sangat tua usianya dan memiliki fungsi yang bermacam-macam yaitu:(1) sebagai ritual kesuburan, memperingati daur hidup sejak kelahiran manusia sampai ia mati, mengusir wabah penyakit, melindungi masyarakat dari berbagai ancaman bahaya, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estesis (tontonan), (4) sebagai

media propaganda, (5) sebagai penggugah solidaritas sosial, (6) sebagai pembangun integritas sosial, (7) sebagai pengikat solidaritas nasional dan sebagainya (dalam Soedarsono 1999: 1-2). Menurut Soedarsono (1998: 1), penyebab dari hidup dan matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam:(1) ada yang disebabkan oleh karena perubahan yang terjadi di bidang politik, (2) ada yang disebabkan oleh masalah ekonomi, (3) ada yang karena perubahan selera masyarakat penikmat, dan (4) ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk-bentuk pertunjukan yang lain. Selain itu perkembangan seni pertunjukan bisa pula dilihat dari siapa yang menjadi penyandang dana produksinya.

Seni pertunjukan, khususnya dalam hal ini seni pertunjukan musik memiliki beberapa aspek yang terdapat di dalamnya (Sedyawati 2002: 22) meliputi:

(1) Perlengkapan Penyajian, segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan suatu pertunjukan musik, dalam hal ini panggung mempunyai peranan yang sangat penting.
(2) Bentuk dan Struktur Penyajian, jenis penyajian yang dipakai oleh seniman dalam menyajikan suatu tampilan kesenian, termasuk di dalamnya waktu penyajian.
(3) Alat Musik yang Digunakan, segala peralatan kesenian yang digunakan dalam penyajian kesenian.
(4) Urutan Penyajian Kesenian, cara kesenian tersebut ditampilkan atau disajikan beserta urutan penyajiannya. Semua aspek-aspek pertunjukan tersebut

berhubungan dengan kelengkapan dan keberhasilan di dalam suatu penyajian musik.

Bentuk lahiriah suatu hasil karya seni adalah wujud yang menjadi wadah seni. Wujud seni dikatakan bermutu apabila wujud itu mampu memperlihatkan keindahan serta berisi suatu pesan dan menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain (Bastomi 1992: 80). Bentuk lahiriah suatu seni dapat diamati dan dihayati. Bentuk hasil seni ada yang visual yaitu hasil seni yang dapat dihayati dengan indra pandang yaitu seni rupa, tetapi ada yang hanya dapat dihayati oleh indra pendengaran yaitu seni musik (Bastomi 1992: 2).

Seni pertunjukan dapat dilihat dari tiga faset (Cahyono 2006: 69). Pertama, seni pertunjukan diamati melalui bentuk yang disajikan. Kedua, seni pertunjukan dipandang dari segi makna yang tersimpan di dalam aspek-aspek penunjang wujud penyajiannya. Ketiga, seni pertunjukan dilihat dari segi fungsi yang dibawakannya bagi komponen-komponen yang terlibat didalamnya. Bentuk, makna, dan fungsi saling berhubungan serta merupakan rangkaian yang memperkuat kehendak atau harapan para pendukungnya.

Pengkajian seni pertunjukan mencangkup aspek yang bersifat tekstual dan kontekstual. Menurut Susetyo (2009: 1-2), aspek kajian bersifat tekstual yang dimaksud adalah hal-hal yang terdapat pada bentuk seni pertunjukan, saat disajikan secara utuh dan dinikmati langsung oleh masyarakat pendukungnya, yaitu bentuk komposisi dan bentuk penyajiannya. Bentuk komposisi suatu pertunjukan musik meliputi: ritme, melodi, harmoni, struktur bentuk analisa musik, syair, tempo, dinamik, ekspresi, instrumen, dan aransemen.

Kajian yang difokuskan dalam penelitian ini pada bentuk seni pertunjukan secara tekstual, yang menyangkut struktur dan elemen-elemen dasar pembentuk bentuk seni pertunjukan tersebut. Bentuk pertunjukan suatu pertunjukan seni terdiri dari bentuk komposisi dan bentuk penyajian. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji tentang bentuk pertunjukan dan fungsi dari kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.

2.2 Bentuk Penyajian Pertunjukan

Menurut Susetyo (2009: 9-11), bentuk penyajian suatu pertunjukan musik meliputi: urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi.

2.2.1 Urutan Penyajian

Urutan sajian adalah urut-urutan penyajian yang merupakan bagian keseluruhan pementasan.Dalam sebuah bentuk pertunjukan seni, baik musik maupun tari, mempunyai urut-urutan dari bagian pembukaan, pertunjukan inti, dan bagian penutup/akhir (Susetyo 2009: 9).

2.2.2 Tata Panggung

Sebuah pertunjukan apapun bentuknya selalu memerlukan tempat dan ruangan guna menyelenggarakan pertunjukan tersebut.Tempat pertunjukan tersebut biasa dikenal dengan panggung.Secara umum panggung terbagi menjadi dua, yaitu panggung terbuka dan panggung tertutup.Panggung terbuka adalah panggung yang terbuat di lapangan terbuka dan luas.Sedangkan panggung tertutup panggung yang dibuat dalam ruang tertutup, seperti di dalam sebuah

gedung.Panggung tertutup dapat pula disebut panggung proscenium, yaitu panggung konvensional yang memiliki ruang proscenium atau suatu bingkai gambar dimana penonton menyaksikan pertunjukan (Lathief 1986: 5).

2.2.3 Tata Rias

Fungsi rias adalah mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang sedang dibawakan untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik penampilan.Tata rias untuk pertunjukan berbeda untuk rias untuk sehari-hari.Riasan yang digunakan biasanya adalah rias panggung untuk arena terbuka, yaitu pemakaian rias tidak terlalu tebal dan lebih utama harus nampak halus dan rapi (Susetyo 2009: 10).

2.2.4 Tata Busana

Busana merupakan pakaian dalam suatu pementasan.Fungsi busana untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni.Selain itu, busana juga berfungsi untuk mendukung suatu penyajian kesenian Dengklung dukuh Margosari, sehingga menambah daya tarik maupun perasaan pesona pada penontonnya.

2.2.5 Tata Suara

Tata suara adalah suatu teknik pengaturan peralatan suara atau bunyi pada suatu acara pertunjukan, pertemuan, rapat, dan lain-lain. Tata suara memainkan peranan penting dalam suatu pertunjukan langsung dan menjadi satu bagian tak terpisahkan dari tata panggung dan bahkan acara pertunjuan itu sendiri. Tata suara erat kaitannya dengan pengaturan suara agar bisa terdengar kencang tanpa mengabaikan kualitas dari suara. (http://id.wikipedia.org/wiki/tata_suara).

2.2.6 Tata Lampu

Suatu pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pencahayaan.Pencahayaan dalam suatu pertunjukan diperlukan apabila pertunjukan tersebut dilaksanakan pada saat malam hari, dan di dalam sebuah gedung pertunjukan atau ruang tertutup.Tata lampu difokuskan pada jenis lampu pertunjukan, seperti lampu sorot, lampu panggung, spoot, serta arah yang diperlukan, dan warna lampu.

2.2.7 Formasi

Formasi dalam suatu pertunjukan seni musik merupakan hal yang sangat penting.Suatu pertunjukan tanpa penampilan yang tepat tidak dapat menarik para pendengar untuk mendengar, terlebih tanpa melihatnya lebih dahulu.Bentuk formasi pemain biasanya terdapat pada bentuk-bentuk yang besar dan tidak berpindah tempat.Tata letak formasi ini dapat diamati dan biasanya berhubungan dengan jenis dan tema pertunjukannya.

2.3 Kesenian Dengklung

Kesenian Dengklung adalah kesenian tradisional Jawa peninggalan nenek moyang ratusan tahun silam, nama aslinya *terbang* Jawa, dengan peralatan yang sangat sederhana yang dibuat dari*glugu* batang pohon kelapa. Kesenian Dengklung juga berakar dari musik rebana.

Menurut Sedyawati (2002: 66), rebana menurut pengertiannya, memiliki garis tengah kepala lebih besar daripada kedalaman badannya. Ada rebana yang diberi kerincingan (tamburin), ada yang tidak, dan ada pula rebana berkepala satu

atau dua, walaupun di Indonesia jenis rebana bersisi satu lebih umum. Rebana bersisi satu sering disebut dengan nama lain, seperti *terbang*, *rapa'i*, *rapano*, dan *gendang*. Rebana juga merupakan kesenian yang mulanya diyakini untuk menyebarkan agama Islam.Kesenian Dengklung ini merupakan seni pertunjukan Islami atau kesenian yang bernfaskan Islam, dilihat dari syair lagu yang dibawakan serta tarian yang berisi tentang ajaran agama Islam.

Menurut Sedyawati (2002: 63), istilah "Seni Pertunjukan Islami" menunjuk pada seni pertunjukan yang berhubungan dengan Islam ditinjau dari kacamata sejarah dan sosial-budaya. Kata "Islami" lebih dipilih karena bentuk-bentuk kesenian ini bukanlah bagian yang terpadu dari susunan ajaran dan aturan-aturan agama itu sendiri, tetapi merupakan sebuah gejala sampingan di sekitar Islam sebagai agama. Satu-satunya bentuk "seni" yang disebut dalam Hadis, kumpulan perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW, adalah seni membaca Al-Qur'an yang dapat diterima oleh pemimpin Islam pada masa lalu.

Kesenian Dengklung lahir dan tumbuh di wilayah kecamatan Blado.Kemudian berkembang di wilayah kecamatan Bandar.Kesenian yang dikelompokkan ke dalam "Kesenian Tradisional" ini bernafaskan agama Islam dan dimainkan oleh wanita. Kesenian tradisional merupakan bentuk kesenian yang dilakukan dari waktu ke waktu dan diwariskan secara turun temurun. Karya seni yang ada tidak diketahui penciptanya atau penciptanya secara kolektif pada suatu kelompok masyarakat di daerah tertentu (Bastomi dalam Aesijah 2011: 21). Menurut Kayam dalam Suprayogi (2009: 12), kesenian tradisional adalah kesenian yang cukup lama berkembang sebagai warisan leluhur secara turun

temurun dan merupakan hasil gagasan masyarakat pendukungnya yang mempunyai sifat atau ciri-ciri khas daerah-daerah yang bersangkutan, serta menjadi identitas suatu wilayah atau daerah pendukungnya.

2.4 Fungsi Kesenian

Menurut Mulyawati (2013), sejalan dengan perkembangan jaman dan peradaban manusia maka berkembanglah pula seni dalam kehidupan. Seni menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan terutama dalam fungsi pemenuhan kebutuhan. Secara umum seni memiliki dua fungsi yaitu: fungsi individu dan fungsi sosial (http://fitriamulyawati.blogspot.com/2013/01/fungsi-seni.html).

2.4.1 Fungsi Individu

Fungsi individu merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan pribadi individu itu sendiri. Terdapat dua macam fungsi seni untuk individu: fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan fungsi pemenuhan kebutuhan emosional.

2.4.1.1 Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk homofaber yang mempunyai kecakapan untuk apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Seni terapan memang mengacu pada pemuasan kebutuhan fisik sehingga segi kenyamanan menjadi penting (http://fitriamulyawati.blogspot.com/2013/01/fungsi-seni.html).

2.4.1.2 Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Seseorang memliki sifat yang berbeda-beda dengan manusia lain. Pengalaman hidup seseorang sangatlah mempengaruhi sisi emosional atau perasaannya. Sebagai contoh perasaan sedih, lelah, letih, gembira, iba, kasihan, benci, cinta dan lain-lain. Manusia dapat merasakan semua itu dikarenakan di dalam dirinya terkandung dorongan emosional yang merupakan situasi kejiwaan pada setiap manusia normal. Untuk memenuhi kebutuhan emosional manusia memerlukan dorongan dari luar dirinya yang bersifat menyenangkan, memuaskan kebutuhan batinnya. Sebagai contoh karena kegiatan dan rutinitas sehari-hari maka manusia mengalami kelelahan sehingga memerlukan rekreasi, misalnya menonton hiburan teater, menonton film di bioskop, menonton sendratari, ataupun menonton pameran seni rupa. Seseorang yang memiliki pengalaman estetikanya lebih banyak maka ia memiliki kepuasan yang banyak pula. Sedangkan seniman adalah seorang yang mampu mengapresiasikan pengalaman dan perasaannya dalam sebuah karya seni yang diciptakannya. Hal ini juga diyakini olehnya sebagai sarana memuaskan kebutuhan emosional dirinya (http://fitriamulyawati.blogspot.com/2013/01/fungsi-seni.html).

2.4.2 Fungsi Sosial

Fungsi sosial merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial suatu individu. Terdapat 7 macam fungsi sosial yaitu: (1) fungsi religi/keagamaan, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi komunikasi, (4) fungsi rekreasi/hiburan, (5) fungsi artistik, (6) fungsi guna (seni terapan), dan

(7) fungsi kesehatan (terapi) (http://fitriamulyawati.blogspot.com/2013/01/fungsi-seni.html).

2.4.2.1 Fungsi Religi/Keagamaan

Karya seni sebagai pesan religi atau keagamaan. Contohnya: kaligrafi, busana muslim/muslimah, dan lagu-lagu rohani. Seni juga sering digunakan untuk sebuah upacara kelahiran, kematian, pernikahan dan sebagainya. Contohnya: gamelan dalam upacara Ngaben di Bali (gamelan luwang, angklung, dan gambang).

2.4.2.2 Fungsi Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan dapat dilihat dalam musik misalkan, ansambel karena di dalamnya terdapat kerjasama, atau angklung dan gamelan pun ada nilai pendidikannya karena kesenian tersebut terdapat nilai sosial kerjasama dan disiplin. Karya seni yang sering digunakan untuk pelajaran/pendidikan seperti: gambar ilustrasi buku pelajaran, film ilmiah/dokumenter, poster, lagu anak-anak, alat peraga IPA dan sebagainya.

2.4.2.3 Fungsi Komunikasi

Seni dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti kritik sosial, gagasan, kebijakan dan memperkenalkan produk kepada masyarakat. Bisa dilihat dalam pergelaran wayang kulit, wayang orang dan seni teater ataupun poster, drama komedi, dan reklame. Menurut Merriam (1963: 301), musik bukanlah sebuah bahasa yang universal, tetapi lebih disusun dalam pengertian dari kebudayaan yang ia merupakan bagian darinya.

2.4.2.4 Fungsi Rekreasi/Hiburan

Seni yang berfungsi sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus pertunjukan untuk rekreasi ataupun hiburan. Menurut Merriam (1963: 300), musik menyediakan sebuah fungsi hiburan di dalam semua masyarakat. Hanya perlu dicatat bahwa sebuah pembedaan barangkali harus dibuat antara hiburan yang "murni" yang nampak menjadi suatu ciri khusus dari musik di masyarakat Barat, dan hiburan yang dikombinasikan dengan fungsi-fungsi lain. Yang kedua ini mungkin lebih merupakan ciri yang menonjol dari masyarakat-masyarakat terbelakang.

2.4.2.5 Fungsi Artistik

Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersial seperti: musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer, atau seni pertunjukan yang tidak bisa dinikmati pendengar/pengunjung dan hanya bisa dinikmati oleh para seniman dan komunitasnya.

2.4.2.6 Fungsi Guna (Seni Terapan)

Karya seni yang dibuat tanpa memperhitungkan kegunaannya, kecuali sebagai media ekspresi (karya seni murni) ataupun dalam proses penciptaan mempertimbangkan aspek kegunaanya seperti: perlengkapan/peralatan rumah tangga yang berasal dari gerabah ataupun rotan.

2.4.2.7 Fungsi Kesehatan (Terapi)

Seni sebagai fungsi untuk kesehatan seperti, pengobatan penderita gangguan *physic* ataupun medis distimulasi melalui terapi musik (disesuaikan

dengan latar belakang pasien). Terbukti musik telah terbukti mampu digunakan untuk menyembuhkan penyandang *autisme*, gangguan psikologis trauma pada suatu kejadian dan sebagainya. Pada tahun 1999 Siegel menyatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang alfa yang menenangkan dapat merangsang sistem *limbic* jaringan *neuron* otak dan gamelan menurut Gregorian dapat mempertajam pikiran.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian dalam skripsi ini memiliki kerangka berpikir sebagai berikut:

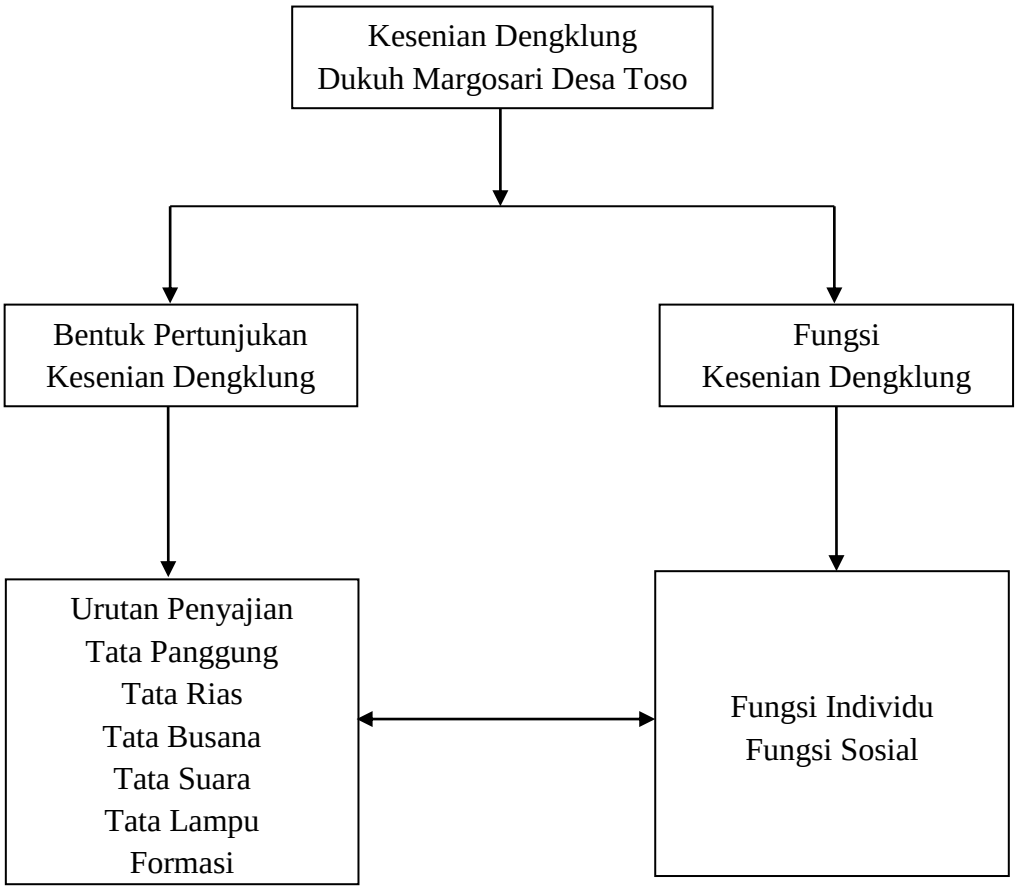

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yaitu mengungkapkan atau menguraikan data-data yang diperoleh di lapangan dengan kalimat-kalimat bukan diungkapkan dengan angka-angka. Endraswara (2003: 14-15) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif biasanya mengejar data verbal yang lebih mewakili fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan data yang diperoleh dari lapangan, biasanya tidak terstruktur dan relatif banyak sehingga memungkinkan peneliti untuk menata, mengkritisi, dan mengklasifikasikan agar lebih menarik.

Penelitian ini mempunyai sifat deskriptif, artinya permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berkenaan dengan angka-angka, tetapi bertujuan untuk menggambarkan atau menguraikan tentang hal-hal yang berhubungan dengan keadaan (Moleong 2001: 103). Jazuli (2001: 1) bahwa maksud dari penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi maupun resmi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, karena permasalahan yang dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan tentang bentuk penyajian pertunjukan dan fungsi kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.

Bogdan dan Taylor (dalam Sumaryanto 2007: 75) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu secara utuh, tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari keutuhan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *performing art* karena peneliti akan melihat dan mengetahui secara langsung penyajian pertunjukan kesenian.

3.2 Sasaran, Lokasi, dan Waktu Penelitian

3.2.1 Sasaran Penelitian

Sasaran kajian dalam penelitian ini mengenai bentuk pertunjukkan dan fungsi kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang yang meliputi: tata panggung, tata busana, tata rias, materi, waktu, dan urutan penyajiannya.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang. Peneliti mengambil lokasi di dukuh Margosari desa Toso dengan pertimbangan bahwa di dukuh Margosari desa Toso adalah salah satu desa yang melestarikan kesenian Dengklung dan masyarakatnya mampu memelihara kesenian Dengklung terbukti dalam satu desa terdapat satu kelompok kesenian Dengklung yaitu di dukuh Margosari desa Toso.

3.2.3 Waktu Penelitian

Waktu penelitian kesenian Dengklung di dukuh Margosari dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 27 September 2014 hanya bertemu kepala dukuh Margosari dan ketua kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari sebagai pemberitahuan akan diadakannya peneletian. Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 2-8 Desember 2014 penelitian tentang Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang berlangsung.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu usaha untuk memperoleh bahan-bahan atau keterangan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian dengan tingkat validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, dan (3) dokumentasi.

3.3.1 Teknik Observasi

Dalam Depdiknas (2007: 794) observasi merupkan peninjauan secara cermat. Selanjutnya menurut Komaruddin (2002: 163), observasi merupakan suatu kajian terencana, disengaja, dan sistematik tentang gejala tertentu melalui pengamatan dan pencatatan. Observasi adalah pemeriksaan yang bertujuan dan disengaja terhadap sesuatu, khususnya untuk mengumpulkan fakta serta mengungkapkan hasil pengamatan.

Arikunto (dalam Utami 2009: 18) memberikan pengertian observasi adalah pengamatan yang meliputi perbuatan pemantauan terhadap suatu objek yang menggunakan seluruh indera atau pengamatan langsung. Observasi dalam penelitian ini menggunakan cara langsung terhadap observasi yang relevan dengan kondisi lingkngan di lokasi penelitian yang diamati. Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama berupa observasi awal yang berisi dengan pengecekan lokasi dan sasaran penelitian dan tahap kedua sebagai penelitian inti dengan kegiatan pengumpulan data dan bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan masalah.

Observasi dilakukan langsung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang yang merupakan lokasi kelompok kesenian Dengklung meliputi: (1) Kondisi umum masyarakat dukuh Margosari desa Toso; (2) Latar belakang kelompok kesenian Dengklung; (3) Bentuk penyajian kesenian Dengklung; dan (4) Bentuk komposisi musik pada kesenian Dengklung beserta pola permainan masing-masing instrumen.

Pelaksanaan untuk menerapkan teknik ini peneliti menggunakan alat bantu kamera untuk mengambil gambar atau foto dan video tentang berbagai situasi bentuk pertunjukan kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari, serta untuk dapat melakukan pengamatan yang terarah, peneliti juga membuat catatan selektif sebagai bahan pertanyaan. Alat observasi yang digunakan adalah alat tulis dan buku, serta data-data dan informasi yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan pedoman observasi agar observasi menjadi lebih terarah.

3.3.2 Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai atau yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong 2001: 135). Kemudian menurut Komaruddin (2002: 295), wawancara adalah suatu teknik riset dalam bentuk pemantau langsung melalui pertanyaan-pertanyaan kepada responden.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono 2008: 194). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong 2009: 190).

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara ini, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis (Sugiyono 2008: 195). Pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini secara khusus ditujukan kepada: (1) Kepala dukuh Margosari bapak Taroni untuk mendapatkan data tentang letak dan kondisi geografis, jumlah penduduk, pendidikan penduduk, mata pencaharian penduduk, dan kehidupan keagamaan masyarakat, (2) Ketua kelompok kesenian Dengklung

bapak Ngadim untuk mendapatkan data tentang sejarah dan bentuk penyajian pertunjukan, (3) Anggota/pemain kelompok kesenian Dengklung untuk mendapatkan data tentang alat musik yang digunakan dalam kesenian Dengklung, (4) Tokoh masyarakat dan orang yang menyewa (konsumen) untuk mendapatkan data tentang fungsi kesenian Dengklung dukuh Margosari.

3.3.3 Teknik Dokumentasi

Dokmentasi menurut Depdiknas (2007:272) dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan pengolahan dan penyimpanan informasi.Dokumentasi adalah sumber data yang memberikan bukti-bukti, dipergunakan sebagai alat bukti atau bahan untuk mendukung suatu informasi, penjelasan, atau argument (Komaruddin 2002: 62). Selain observasi dan wawancara, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik dokumentasi yang meliputi dokumen monografi, denah lokasi penelitian, lokasi kelompok kesenian Dengklung, dan bentuk penyajian pertunjukan kelompok kesenian Dengklung di dukuh Margosari.Teknik dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti-bukti penelitian yang dapat disimpan sehingga menghindari kemungkinan hilang data-data yang telah diberikan oleh narasumber.

Dokumentasi sebagai pelengkap data dan dokumen-dokumen yang diharapkan dapat menjadi sumber serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak dimungkinkan dipertanyakan melalui wawancara. Dokumen yang diperoleh berupa foto-foto saat penelitian. Foto-foto tersebut diambil oleh peneliti sendiri saat kegiatan pengamatan berlangsung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.

3.4 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Lincold dan Guba menyarankan empat macam standard atau kriteria keabsahan data kualitatif (Sumaryanto 2007: 113) terdiri atas: (1) derajat kepercayaan, (2) keteralihan, (3) kebergantungan, dan (4) kepastian.

3.4.1 Derajat Kepercayaan

Kriteria derajat kepercayaan menuntut suatu penelitian agar dapat dipercaya dan dibuktikan oleh orang-orang yang menyediakan informasi yang dikumpulkan selama penelitian berlangsung yang pada dasarnya menyangkut tingkat kepercayaan yang biasa dicapai, dan juga menyangkut pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

3.4.2 Keteralihan

Kriteria ini menunjuk pada pengaplikasian penemuan dalam satu konteks ke konteks atau latar lainnya dimana hasil yang diperoleh dapat dialihkan.Pengalihan yang dilakukan seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian tentang kesamaan konteks melalui beberapa data deskriptif.

3.4.3 Kebergantungan

Kriteria atau standar isi untuk mengecek kebergantungan penelitian kualitatif, yang membahas tentang kecocokan antara beberapa studi yang sama dan menghasilkan hasil yang sama pula. Namun tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan.Hal ini disebabkan terjadinya kekeliruan dalam konseptualisasi penelitian, mengumpulkan data, menafsirkan penemuan, dan melaporkan hasilnya. Teknik utama untuk menelaah kebergantungan adalah dengan audit

kebergantungan dimana auditor yang independent mereview kegiatan-kegiatan peneliti.

3.4.4 Kepastian

Kriteria kepastian menunjuk pada kualitas hasil yang diperoleh, sama seperti kebergantungan menunjuk pada kualitas proses yang digunakan peneliti untuk memperoleh hasil-hasil penelitian audit kepastian (confirmability audit) dapat dilakukan pada waktu bersamaan dengan audit kebergantungan.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila menginginkan kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti, yaitu tentang bagaimana seni pertunjukan kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.Oleh karena itu data yang diperoleh dari hasil penelitian harus dianalisis secara tepat agar kesimpulan yang didapat juga tepat.

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data yang diperoleh dari penelitian untuk mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Proses analisis data dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian di lapangan, yaitu dari wawancara, pengamatan, yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Sumaryanto 2007: 105).

Langkah analisis data dilakukan dengan sistematis dari proses pengumpulan data sampai akhir penelitian dimulai dengan menelaah seluruh data

yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, pengamatan yang dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya (Moleong 2001: 190).

Proses pengolahan data dimulai dengan mengelompokan data-data yang terkumpul melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan kajian pustaka maupun catatan yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini untuk diklasifikasikan dan dianalisa berdasarkan kepentingan penelitian. Hasil analisis data tersebut selanjutnya disusun dalam bentuk laporan dengan teknik deskriptif analisis, yaitu dengan cara mendeskripsikan keterangan-keterangan atau data-data yang telah terkumpul dan dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada.

Teknik analisis data diarahkan untuk memberikan penjelasan secara keseluruhan tentang bagaimana seni pertunjukan kesenian Dengklung. Data yang dihasilkan dalam penelitian harus diarahkan secara tepat agar kesimpulan yang diperoleh valid. Analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Menurut Miles & Huberman (dalam Sumaryanto 2007: 106), analisis data interaktif dibagi ke dalam tiga tahap antara lain: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verfikasi.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan, serta dari hasil yang diperoleh mengenai gambaran umum lokasi penelitian dan seni pertunjukan kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun untuk memberikan kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bentuk teks negatif yang merupakan penyederhanaan dari informasi yang banyak jumlahnya ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan. Dengan pedoman analisis penyajian data, peneliti mencari informasi dan memberikan kesimpulan yang berhubungan dengan latar belakang, seperti dan kondisi geografis desa Toso, kehidupan sosial dan budaya masyarakatnya, asal usul kelompok kesenian Dengklung, serta bentuk pertunjukan kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis menarik kesimpulan ini sangat penting, karena dari permulaan pengumpulan data seorang penganalisis kualitatif mulai mencari rti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat serta preposisi. Sebelum menarik kesimpulan peneliti perlu meninjau ulang hasil dari data lapangan perlu meninjau ulang hasil dari data lapangan.

Skema analisis data kualitatif yang dipergunakan sebagai berikut:

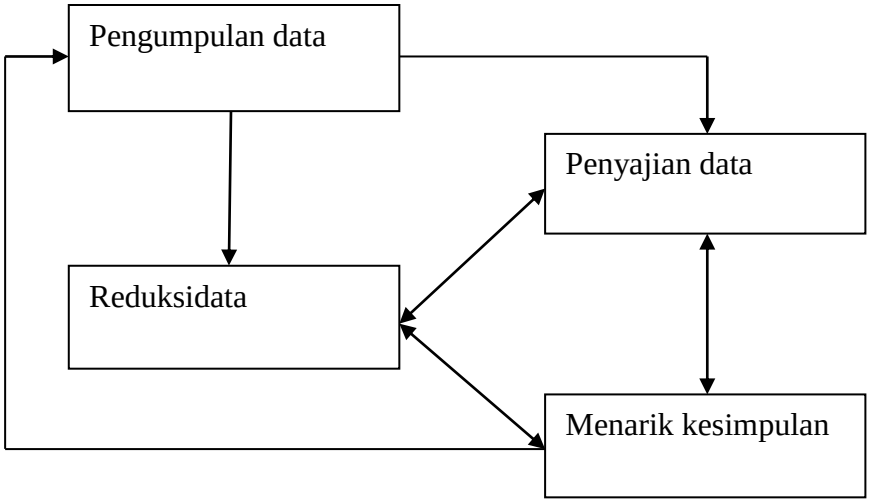

Gambar 3.1 Skema Analisis Data Kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Sumaryanto 2001: 23).

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis Dukuh Margosari

Dukuh Margosari terletak sekitar 30 kilometer dari ibu kota kabupaten Batang dan 4 kilometer dari ibu kota kecamatan Bandar serta 200 meter dari desa Toso. Wilayah dukuh Margosari berada di tengah-tengah desa Toso yang terdiri dari: sebelah timur dengan dukuh Plosorejo, sebelah barat dengan dukuh Margoyoso, sebelah selatan dengan dukuh Dlimas, dan sebelah utara dengan desa Kluwih. Dukuh Margosari terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 100 meter dari permukaan laut.

Masyarakat dukuh Margosari menggunakan bahasa Jawa *ngoko* dan *krama* dengan dialeg khas dukuh Margosari sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa *ngoko* sering digunakan orang tua kepada anaknya atau anak-anak dengan teman-temanya. Sedangkan bahasa Jawa *krama* digunakan orang yang muda kepada yang lebih tua dan tentu saja dengan dialeg dan intonasi yang khas di dukuh Margosari.

Dukuh Margosari terletak di pinggiran ibukota kecamatan Bandar sehingga harus menempuh jarak ± 4 kilometer untuk ke pusat pemerintahan kecamatan Bandar dan pusat perdagangan di kecamatan Bandar. Dukuh Margosari memiliki potensi hasil bumi yang baik. Banyak hasil bumi mentah dan olahan yang dijadikan masyarakat dukuh Margosari sebagai sumber penghasilan.

Jarak 4 kilometer merupakan jarak yang cukup jauh untuk ditempuh. Banyak warga dukuh Margosari yang menggunakan kendaraan bermotor pribadi maupun kendaraan umum untuk membawa hasil buminya.

4.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat

4.1.2.1 Jumlah Penduduk

Menurut penuturan kepala dukuh Margosari bapak Taroni yang berdasarkan Daftar Isian Potensi Desa Toso oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat Kabupaten Batang tahun 2013 jumlah penduduknya adalah 1320 jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki 520 jiwa dan perempuan 740 jiwa. Dukuh Margosari terdiri dari 345 kepala keluarga (wawancara dengan kepala dukuh).

4.1.2.2 Agama

Penduduk dukuh Margosari yang hanya berjumlah 345 kepala keluarga mempunyai latar belakang agama yang sama dan karena hanya sebuah dukuh yang belum beragam latar belakang agamanya (wawancara dengan kepala dukuh). Penduduk dukuh Margosari saat ini hanya memeluk agama Islam. Tercermin ke dalam kesenian yang berkembang di dukuh Margosari yang bernafaskan Islam dan kebudayaan Islam yang masih kental. Seperti dalam kesenian Dengklung yang berisi pembacaan kitab Al-Barzanji yang di dalamnya terkandung kisah nabi Muhammad SAW yang merupakan nabi umat Islam dan terdapat satu masjid serta terdapat Taman Pendidikan Al-qur’an.

4.1.2.3 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan di dukuh Margosari masih terbilang rendah. Terlihat dari minat untuk bekerja lebih besar dari pada sekolah. Sebagian besar penduduk

dukuh Margosari berpendidikan Sekolah Dasar. Sarana pendidikan yang ada di dukuh Margosari hanya ada TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) dan SD negeri Toso 2. Sebagian lagi melanjutkan sekolah ke jenjang lebih tinggi namun hanya sebagian kecil (wawancara dengan kepala dukuh).

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Belum Sekolah	53
2.	Tidak Tamat SD	352
3.	SD/Sederajat	125
4.	SMP/Sederajat	105
5.	SMA/Sederajat	64
6.	Perguruan Tinggi	12

Tabel 4.1 Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di dukuh Margosari (Sumber: wawancara dengan kepala dukuh Margosari, Desember 2014).

4.1.2.4 Mata Pencaharian

Wilayah dukuh Margosari sebagian besar penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan sebagian bermata pencaharian sebagai buruh. Sebagian besar mata pencaharian penduduk dukuh Margosari terpengaruh karena kondisi geografisnya yang terletak di dataran tinggi yang masih banyak terdapat kebun dan sawah untuk diolah. Banyak diantaranya masyarakat dukuh Margosari yang bermata pencaharian petani yang masih menggarap sawah/kebunnya sendiri dan memperkerjakan tetangga atau saudara untuk menggarap sawahnya yang sering disebut buruh tani. Sebagian lainnya bermata pencaharian sebagai pedagang, buruh pabrik atau buruh lainnya, dan sebagian kecil berprofesi sebagai pegawai negeri dan pegawai swasta (wawancara dengan kepala dukuh).

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	75
2.	Buruh Tani	142
3.	Buruh/Swasta	170
4.	Pegawai Negeri	24
5.	Pedagang	86
6.	Peternak	40
7.	Montir	18

Tabel 4.2 Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian di dukuh Margosari (Sumber: wawancara dengan kepala dukuh Margosari, Desember 2014).

4.1.2.5 Kesenian di Dukuh Margosari dan Sekitarnya

Ada beberapa kesenian tradisional yang ada di sekitar dukuh Margosari yang masih sering ditampilkan dan dilestarikan oleh masyarakat. Kesenian itu terdiri dari kesenian Dengklung, Sintren, Kuntulan, dan Rebana. Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian-kesenian ini masih diminati oleh warga dan masih rutin ditampilkan sebagai bentuk pelestarian warisan nenek moyang (wawancara dengan bapak Taroni kepala dukuh).

4.1.3 Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari

Kesenian Dengklung dukuh Margosari adalah kesenian tradisional yang bernafaskan islami karena dalam penyajiannya berupa pembacaan kitab Al-Barzanji atau *sholawatan* yang diiringi pukulan rebana tradisional/*terbang* Jawa atau masyarakat sekitar menyebutnya *kendang buntung* yang terbuat dari *glugu* batang pohon kelapa. Disebut *kendang buntung* karena bentuknya seperti kendang tetapi hanya salah satu sisi yang dapat dipukul dan sisi yang lain

berlubang/*buntung*.Alat musik *kendang buntung* ini dipakai sebagai identitas musik Jawa mengingat kesenian Dengklung ini adalah perpaduan antara musik Jawa dengan irama musik Timur Tengah. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Dengklung ada 6 buah yaitu: kempling kerep, kempling arang (kemung), pertelon, prapatan (kempur), induk (bibit), dan jidur. Pembacaan kitab Al-Barzanji atau *sholawatan* dibawakan secara koor (jamaah) atau dinyanyikan bersama oleh grup vokal yang disebut *gerong* setelah vokalis solo (solis) mendahului satu baris pembacaan *sholawat* (Herlinah 2002: 57).

Kesenian Dengklung dukuh Margosari ini sering digunakan dalam acara pernikahan atau khitanan. Kesenian ini dimainkan semalam suntuk sebagai hiburan dan sekaligus ungkapan rasa syukur yang dibaca dalam kitab Al-barzanji.

4.1.4 Sejarah Kelompok Kesenian Dengklung Dukuh Margosari

Kesenian Dengklung di kecamatan Bandar sebenarnya sudah ada sejak beberapa ratus tahun silam yang diperkirakan sekitar abad ke-18 dan merupakan peninggalan nenek moyang. Masuknya agama Islam di kabupaten Batang adalah salah satu faktor munculnya kesenian Dengklung. Keberadaan kesenian Dengklung ini berawal dari kegiatan jamaah setiap kamis malam setelah sholat isya' berjamaah membaca kitab Al-Barzanji/*sholawatan* yang diiringi *kendang buntung*.

Kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari muncul sekitar tahun 1980 ketika ketua kelompok sekaligus pendiri kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari yang bernama bapak Ngadim sering mengikuti kesenian Dengklung di desa Toso. Sejak saat itu bapak Ngadim dan adiknya bapak Dasani

memutuskan untuk membeli seperangkat alat musik yang digunakan untuk kesenian Dengklung seperti yang digunakan di desa Toso. Awalnya alat musik kesenian Dengklung yang dibeli bapak Ngadim dan bapak Dasani ini hanya untuk *lek-lekan* (begadang) bersama sebagai wadah berkumpul sesama warga menyambung tali silaturahim. Pada masa itu kesenian Dengklung adalah hiburan yang sangat diminati warga masyarakat sekitar kecamatan Bandar setelah kesenian Kuntulan. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sangat antusias terhadap kesenian Dengklung ini (wawancara dengan bapak Ngadim).

Berbeda dari kesenian Dengklung yang ada di sekitar kecamatan Bandar yang dimainkan oleh para jamaah pria, kesenian Dengklung di dukuh Margosari dimainkan oleh para jamaah wanita. Seperti halnya dengan kesenian lain kesenian ini pada akhirnya juga berkembang sesuai dengan perkembangan yang terjadi dilingkungan masyarakatnya. Semula dalam kesenian ini hanya dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi pada akhirnya dilakukan oleh kaum perempuan (Herlinah 2002: 58).

4.2 Bentuk Penyajian Pertunjukan Kesenian Dengklung Dukuh Margosari

Bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung di dukuh Margosari masih sederhana. Disebut sederhana karena kesenian Dengklung ini tidak memerlukan panggung yang megah seperti pertunjukan seni modern dan hanya dalam sebuah ruangan atau ruang tamu rumah hajatan, tetapi masih mencakup bagian-bagian bentuk penyajian pertunjukan. Bagian-bagian bentuk penyajian pertunjukan tersebut seperti yang dikemukakan oleh Susetyo (2009: 9-11), bentuk

penyajian suatu pertunjukan musik meliputi: urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata lampu, dan formasi.

4.2.1 Urutan Penyajian

Urutan penyajian kesenian Dengklung di dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang cukup sederhana. Urutan penyajiannya dimulai dari penataan alat musik kesenian Dengklung, kitab Al-Barzanji, dan *sound system* yang akan digunakan dalam pertunjukan oleh sebagian pemain. Alat musik kesenian Dengklung ditata dari Kempling Kerep, Kempling Arang (Kemung), Pertelon, Prapatan (Kempur), Jidur, dan Induk (Bibit). Urutan selanjutnya adalah para pemain dan gerong (koor) menempatkan diri di tempat pertunjukan dan biasanya gerong menyesuaikan tempat pertunjukan tersebut karena tempat pertunjukan hanya di dalam sebuah ruang depan dalam rumah hajatan. Para pemain telah menempatkan diri, pemain Induk sebagai pemimpin dalam pertunjukan mengajak untuk bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *"Shallu 'alannabii Muhammad..."* dan dijawab oleh pemain dan semua yang menyaksikan pertunjukan kesenian Dengklung dengan jawaban: *"Allahumma shalli alaih.."*.Urutan pertunjukan berikutnya adalah pembacaan dua baris kalimat dalam kitab Al-Barzanji tanpa iringan sebagai penanda dimulainya pertunjukan yang biasa disebut *celukan* yang berlafadz *"Yaa nabi salam 'alaika... Yaa rasul salam 'alaika..."* dan ketika sampai di lafadz *"Yaa habib salam 'alaika..."* langsung disambut dengan pukulan Induk (Bibit) oleh pemimpin pertunjukan. Pertunjukan berjalan sampai satu sholawat dibacakan kemudian akan dimulai sholawat berikutnya dengan urutan seperti semula sampai semalam

suntuk. Kesenian Dengklung disajikan semalam suntuk dan ada jeda istirahat ketika menjelang tengah malam untuk makan dan dimulai sampai fajar menjelang.

Lirik yang dinyanyikan dalam penelitian pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari adalah sebagai berikut:

Yaa nabi salam 'alaika
Yaa rasul salam 'alaika
Yaa habib salam 'alaika
Shalawatullah 'alaika

Asyraqal badru 'alainaa
Fakhtafat minhul buduuru
Mitsla khusnikmaa ra'ainaa
Qaththu yaa wajhassuruuri

Anta syamsun anta badrun
Anta nuurun fauqa nuuri
Anta iksiru wa ghaali
Anta misbaahush shuduuri

Yaa habiibi yaa Muhammad
Yaa 'aruusal khaafiqaini
Yaa muayyad yaa mumajjad
Yaa imaamal qiblataini

Manrra a wajha kayas'ad
Ya karimal wa lidaini
Haudhukash shafil mubarrad
Wirduna yaumannusyuuri

Foto 4.1 Persiapan dan Penataan Pemain Kesenian Dengklung serta Alat Musiknya
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.2 Tata Panggung

Sebuah pertunjukan selalu memerlukan tempat dan ruangan untuk menyelenggarakan pertunjukan. Pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari diselenggarakan di dalam ruangan. Di dalam ruangan atau rumah ketika pertunjukan kesenian Dengklung ini diselenggarakan dalam acara pernikahan atau khitanan. Tata panggung yang dipakai dalam pertunjukan kesenian Dengklung hanya dalam ruang tamu rumah hajatan tidak memakai panggung kecil hanya menggunakan alas karpet dan beberapa meja kecil sebagai tempat untuk membaca kitab Al-Barzanji. Tata panggung seperti ini dipakai karena agar lebih terlihat menyatu dengan penonton dan yang punya hajatan serta pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari yang berdurasi lama membuat para pemain menjadi lebih *relax* dan tidak tegang. Waktu dalam pertunjukan kesenian Dengklung ini tergantung dari acara yang diinginkan penyewa atau penyelenggara. Apabila dalam hajatan pernikahan atau khitanan biasanya dilaksanakan malam hari sampai pagi.

Foto 4.2 Bentuk Tata Panggung Pemain dan Alat Musik Kesenian Dengklung Dukuh Margosari
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

Foto 4.3 Kitab Al-Barzanji yang digunakan
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.3 Tata Rias

Tata rias dalam kesenian Dengklung berfungsi untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias yang dipakai dalam kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari ini menggunakan tata rias cantik sederhana untuk pemain wanita dan tata rias natural untuk pemain pria. Tata rias cantik sederhana pemain wanita kesenian Dengklung dukuh Margosari yang dimaksud adalah tata rias yang hanya menggunakan bedak serbuk dan lipstik tipis yang biasa dipakai oleh wanita sehari-hari agar terlihat segar dan tidak memerlukan tata rias yang terlalu mencolok. Para pemain pria kesenian Dengklung dukuh Margosari tidak menggunakan bedak maupun lipstik seperti halnya ketika melaksanakan kegiatan sehari-hari karena tidak membutuhkan tata rias mencolok atau tata rias berkarakter. Kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari ini tidak menggunakan tata rias yang mencolok karena bentuknya yang masih sederhana.

Berikut adalah contoh tata rias pemain wanita dan pemain pria dalam kesenian Dengklung dukuh Margosari:

Foto 4.4 Tata rias pemain kesenian Dengklung dukuh Margosari
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.4 Tata Busana

Fungsi busana atau kostum adalah sebagai pendukung dalam suatu penyajian seni pertunjukan. Selain itu, busana berfungsi untuk mendukung tema atau isi dan untuk memperjelas peran seseorang dalam suatu sajian pertunjukan seni. Dalam hal ini kesenian Dengklung dukuh Margosari sering membawakan tema yang bernafaskan Islam.

Busana yang biasa dikenakan oleh kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari adalah busana muslim. Busana yang dipakai pemain kesenian Dengklung dukuh Margosari ada dua jenis, yaitu: busana muslim wanita dan busana muslim pria. Busana muslim yang dipakai tidak terlalu mencolok seperti misalnya yang dipakai oleh pemain wanita hanya mengenakan kerudung dan baju batik terusan yang menutup aurat. Busana yang dipakai oleh pemain pria hanya mengenakan peci, baju seragam, dan kain sarung sebagai bawahannya.

Foto 4.5 Tata Busana Pria dan Wanita Pemain Kesenian Dengklung dukuh Margosari
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.5 Tata Suara

Tata suara sangat dibutuhkan dalam pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari mengingat alat musik yang dipakai adalah alat musik akustik dan vokal. Tata suara yang dibutuhkan seperti *sound out*, *mixer*, dan beberapa *microphone*. Dalam pertunjukan kesenian Dengklung ini tata suara yang dipakai hanya mengunakan beberapa microphone dan sound kecil. Penggunaan *sound system* merupakan kesepakatan antara orang yang menyewa dengan pihak kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari.

Foto 4.6 Microphone yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

Foto 4.7 Mixer Amplifier yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

Foto 4.8 Speaker yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.6 Tata Lampu

Pertunjukan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya pencahayaan. Pencahayaan atau tata lampu yang dipakai dalam pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari ini hanya untuk menerangi tempat pementasan. Pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari tidak menggunakan tata lampu panggung yang berbagai warna dan bahkan tidak memakai tata lampu sama sekali layaknya pertunjukan kesenian pada umumnya, tetapi hanya menggunakan lampu. Lampu yang dipakai hanya lampu neon penerangan dalam rumah hajatan dengan jumlah lebih banyak atau lebih besar dan lebih terang yang sudah disediakan oleh pihak penyewa atau yang punya hajatan.

Foto 4.9 Lampu Neon yang digunakan dalam Pertunjukan Kesenian Dengklung
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.7 Formasi

Formasi dalam penyajian pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari berbentuk sederhana. Para pemain kesenian Dengklung hanya duduk membentuk setengah lingkaran dan sesuai dengan urutan alat musik yang dimainkannya. Urutan alat musik yang dimainkan adalah kempling kerep, kempling arang (kemung), pertelon, prapatan (kempur), jidur, induk (bibit), dan vokal di sebelah pemain induk.

Berikut adalah bagan formasi penyajian kesenian Dengklung dukuh Margosari:

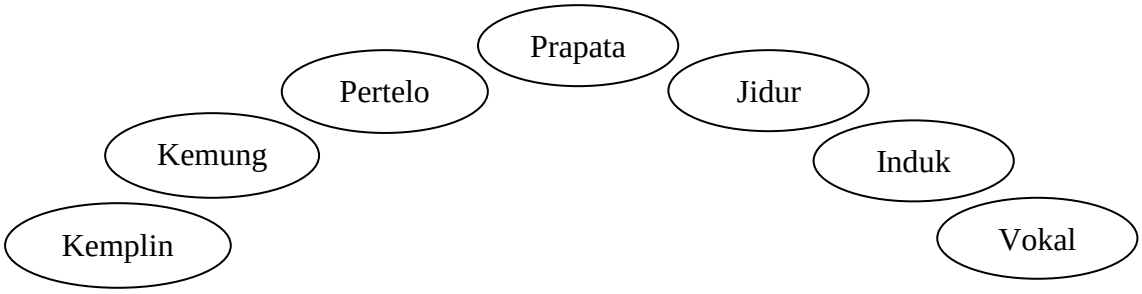

Gambar 4.1 Bentuk Formasi Pertunjukan
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.8 Alat Musik yang Digunakan

Musik merupakan pendukung utama dalam setiap penyajian seni pertunjukan. Dalam hal ini khususnya seni pertunjukan musik. Seni pertunjukan musik tidak terlepas dari alat musik yang digunakan dalam pertunjukan musik tersebut. Alat musik yang digunakan juga bermacam-macam jenis dan sumber bunyinya. Ada alat musik tradisional daerah dan alat musik modern.

Dalam pertunjukan kesenian Dengklung ini alat musik yang digunakan berupa alat musik tradisional daerah. Bentuk alat musiknya pun masih sangat sederhana karena merupakan peninggalan nenek moyang. Alat musik yang digunakan dalam kesenian Dengklung ini disebut sebagai *terbang* Jawa atau *kendang buntung*. Alat musik ini berbentuk sederhana yang terbuat dari *glugu* batang pohon kelapa yang ditutup dengan kulit hewan (kambing) sebagai *membran*/selaput getar yang merupakan sumber bunyi.

Ada enam alat musik yang dipakai dalam kesenian Dengklung. Alat musik yang dipakai dalam kesenian Dengklung merupakan golongan perkusi atau alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul. Bentuk dari alat musik yang dipakai dalam kesenian Dengklung berbentuk seperti kendang yang bagian atasnya ditutup menggunakan kulit kambing sebagai membran dan bagian bawahnya berlubang atau masyarakat dukuh Margosari menyebutnya dengan nama "Kendang Buntung". Berikut ini adalah nama-nama dan penjelasan dari alat musik tersebut sebagai berikut: (1) *kempling kerep*, (2) *kempling arang (kemung)*, (3) *pertelon*, (4) *prapatan (kempur)*, (5) *jidur*, dan (6) *induk (bibit)*. Untuk lebih jelasnya berikut diberikan beberapa gambar alat musik tersebut:

Foto 4.10 Alat Musik Kempling Arang, Kemung, Pertelon, Prapatan dan Pemainnya
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

Foto 4.11 Alat Musik Jidur dan Pemainnya
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

Foto 4.12 Alat Musik Induk (Bibit) dan Pemainnya
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.8.1 Kempling Kerep

Kempling kerep adalah salah satu alat musik kesenian Dengklung yang berfungsi sebagai *metronome* atau penanda/pedoman ketukan dalam satu sajian lagu kesenian Dengklung. Pukulan kempling kerep dimainkan secara terus-menerus atau kerep dalam permainan kesenian Dengklung pada setiap ketukannya dan dinamakan *Kempling Kerep*. Bentuk alat musik kempling kerep ini paling kecil ukurannya dari pada alat musik kesenian Dengklung lainnya. Kempling kerep ini berbentuk seperti silinder/tabung yang bawahnya berlubang atau tanpa tutup. Berikut ini adalah contoh pukulan kempling kerep dalam penulisan notasi balok serta foto pemain dan alat musiknya:

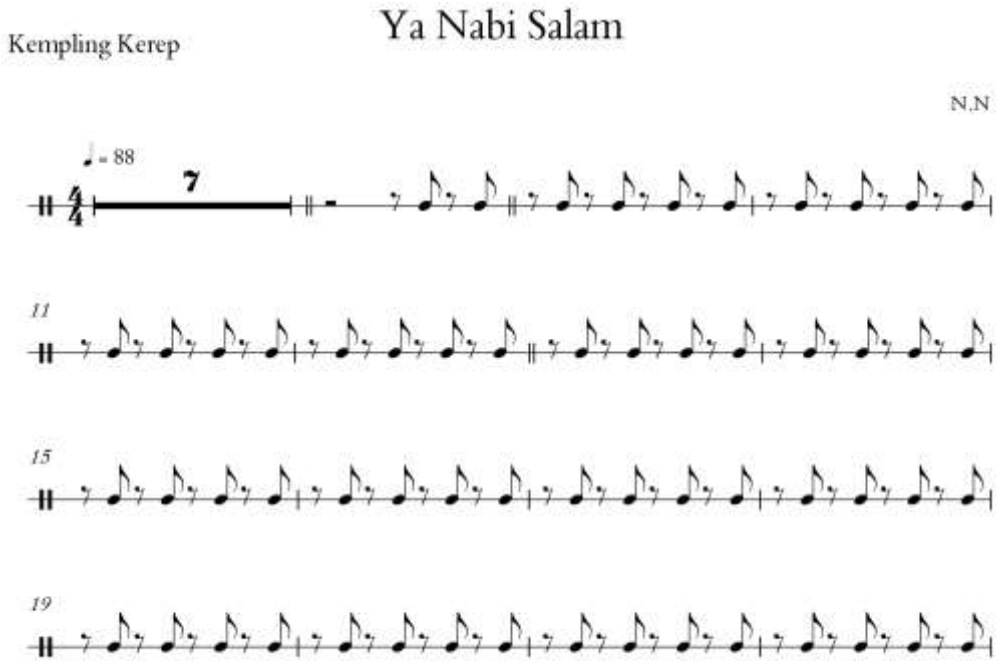

Partitur 4.1 Notasi Balok Pola Permainan Kempling Kerep
(Dokumen: Tegar, Desember 2015)

Foto 4.13 Pemain dan Alat Musik Kempling Kerep
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.8.2 Kempling Arang (Kemung)

Kempling arang adalah salah satu alat musik kesenian Dengklung yang berfungsi sebagai penanda ketukan kedua dalam satu sajian lagu kesenian Dengklung. Pukulan kempling arang dimainkan bersautan dengan kempling kerep yang lebih tepatnya pada pukulan kedua setelah kempling kerep sehingga dinamakan *Kempling Arang* karena memukulnya jarang atau *arang* dalam bahasa Jawa. Bentuk alat musik kempling arang ini lebih besar dari pada alat musik kempling kerep atau satu setengah kali lebih besar ukurannya. Alat musik kempling arang ini juga sama dengan kempling kerep yang berbentuk silinder/tabung tanpa tutup di bagian bawahnya. Berikut ini adalah contoh pukulan kempling arang dalam penulisan notasi balok serta foto pemain dan alat musiknya:

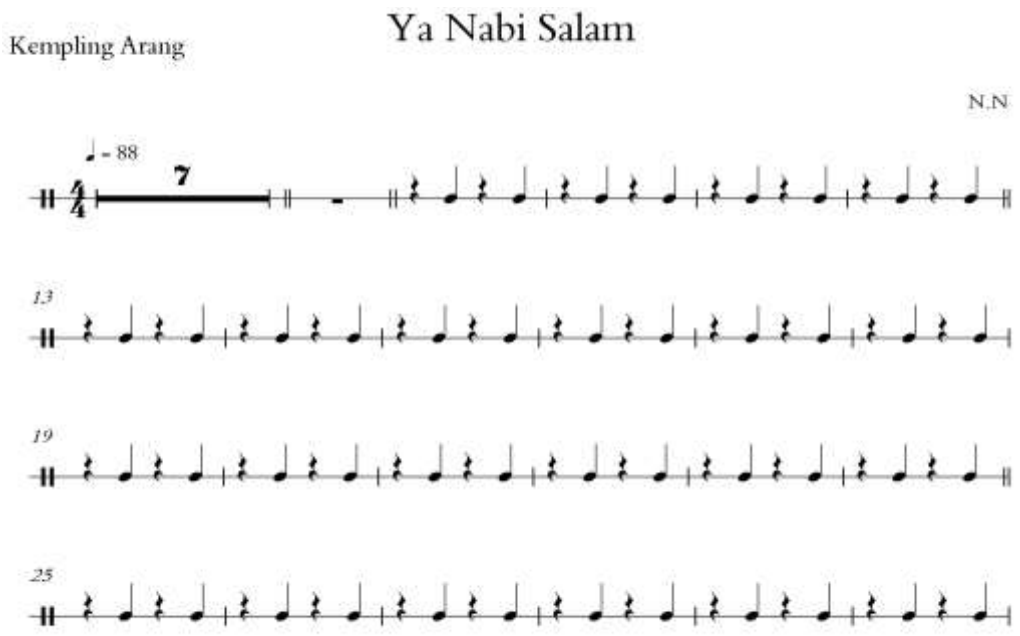

Partitur 4.2 Notasi Balok Pola Permainan Kempling Arang (Kemung)
(Dokumen: Tegar, Desember 2015)

Foto 4.14 Pemain dan Alat Musik Kempling Arang (Kemung)
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.8.3 Pertelon

Pertelon adalah salah satu alat musik kesenian Dengklung yang berfungsi sebagai penanda ketukan ketiga dalam satu sajian lagu kesenian Dengklung. Pukulan pertelon dimainkan setelah pukulan kempling arang atau lebih tepatnya pada ketukan ketiga sehingga dinamakan *Pertelon*. Bentuk alat musik pertelon ini sedikit lebih kecil dari pada alat musik kempling arang. Alat musik pertelon ini juga berbentuk silinder/tabung tanpa tutup di bagian bawahnya seperti alat musik kesenian Dengklung lainnya. Berikut ini adalah contoh pukulan pertelon dalam notasi balok serta foto pemain dan alat musiknya:

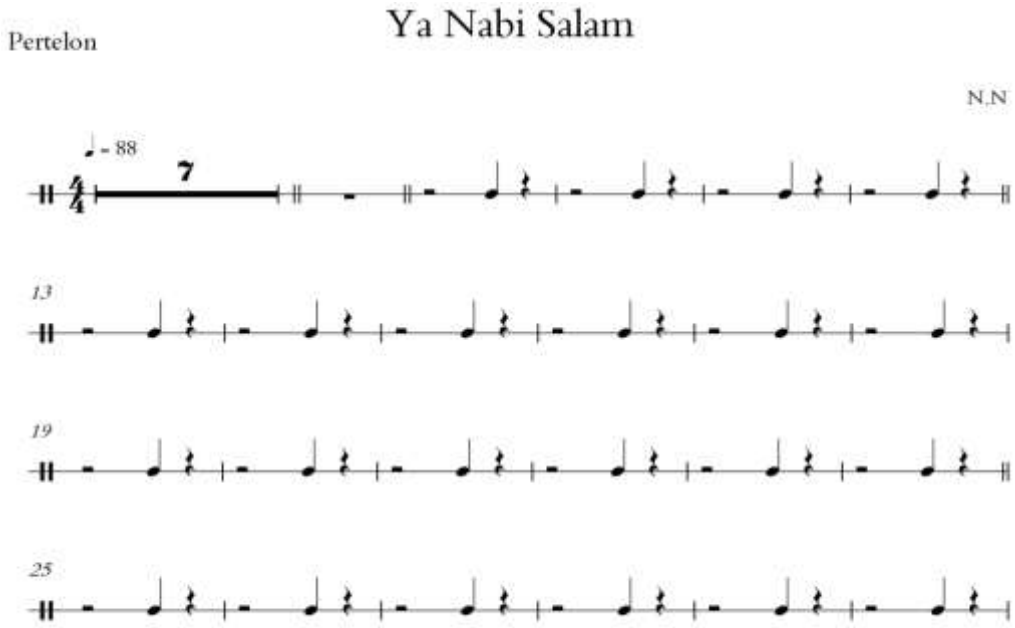

Partitur 4.3 Notasi Balok Pola Permainan Pertelon
(Dokumen: Tegar, Desember 2015)

Foto 4.15 Pemain dan Alat Musik Pertelon
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.8.4 Prapatan (Kempur)

Prapatan (Kempur) adalah salah satu alat musik kesenian Dengklung yang berfungsi sebagai penanda ketukan keempat dalam satu sajian lagu kesenian Dengklung. Pukulan prapatan dimainkan setelah pukulan pertelon dan selanjutnya seperti bergantian dengan pertelon tetapi tetap pada pukulan keempat dalam satu *frase* lagu sehingga dinamakan *Prapatan (Kempur)*. Bentuk alat musik prapatan berukuran sama besarnya dengan pertelon, yang membedakan adalah penempatan sentak atau ring bambu sebagai penyangga kulit dengan badan kendang agar mempunyai bunyi yang berbeda dengan pertelon. Alat musik prapatan ini juga mempunyai bentuk silinder/tabung tanpa tutup di bagian bawahnya. Berikut ini adalah contoh pukulan prapatan dalam notasi balok serta foto pemain dan alat musiknya:

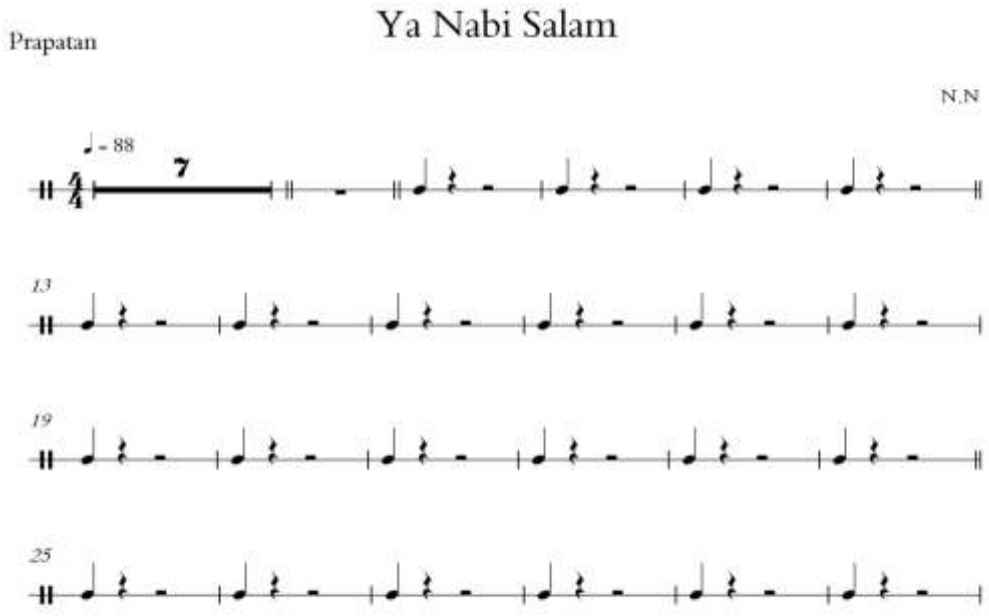

Partitur 4.4 Notasi Balok Pola Permainan Prapatan (Kempur)
(Dokumen: Tegar, Desember 2015)

Foto 4.16 Pemain dan Alat Musik Prapatan
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.8.5 Jidur

Jidur adalah salah satu alat musik kesenian dengklung yang berfungsi sebagai penanda akhir dari *frase* atau bait irama Dengklung. Pukulan jidur dimainkan dengan dua pukulan yang berbeda yaitu satu pukulan dan dua pukulan setelah akhir *frase* lagu. Bentuk alat musik jidur ini berukuran paling besar dari seperangkat alat musik kesenian Dengklung. Alat musik jidur ini juga berbentuk silinder/tabung tanpa tutup di bagian bawahnya. Berikut adalah contoh pukulan jidur dalam notasi balok serta foto pemain dan alat musiknya:

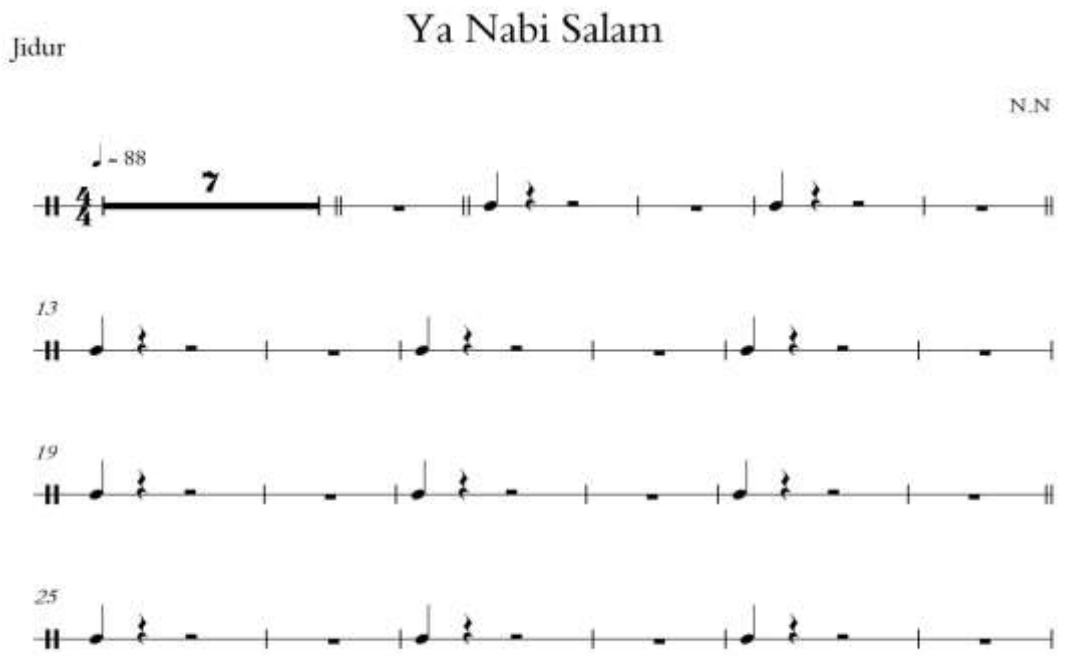

Partitur 4.5 Notasi Balok Pola Permainan Jidur
(Dokumen: Tegar, Desember 2015)

Foto 4.17 Pemain dan Alat Musik Jidur
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.2.8.6 Bibit (Induk)

Bibit (Induk) adalah salah satu alat musik kesenian Dengklung yang berfungsi sebagai pengendali/pengatur/*conductor* dalam sajian keseluruhan kesenian Dengklung. Bibit adalah alat musik yang mengatur kapan pukulan dimulai dan kapan diakhiri serta mengatur cepat/lambatnya tempo dalam satu sajian lagu kesenian Dengklung. Pukulan bibit sangat berbeda dan lebih bervariasi dari pada alat musik lainnya. Bibit dimainkan dengan dua teknik pukulan yang berbeda yaitu dengan memukul bagian pinggir untuk menghasilkan suara “dung” dan memukul bagian tengah untuk menghasilkan suara “duk”. Bentuk alat musik bibit berukuran lebih besar sedikit dari kempling kerep. Alat musik bibit ini juga berbentuk silinder/tabung tanpa tutup di bagian bawah tetapi di bagian bawah bentuknya lebih mengerucut. Berikut ini adalah contoh pukulan bibit dalam notasi balok serta foto pemain dan alat musiknya:

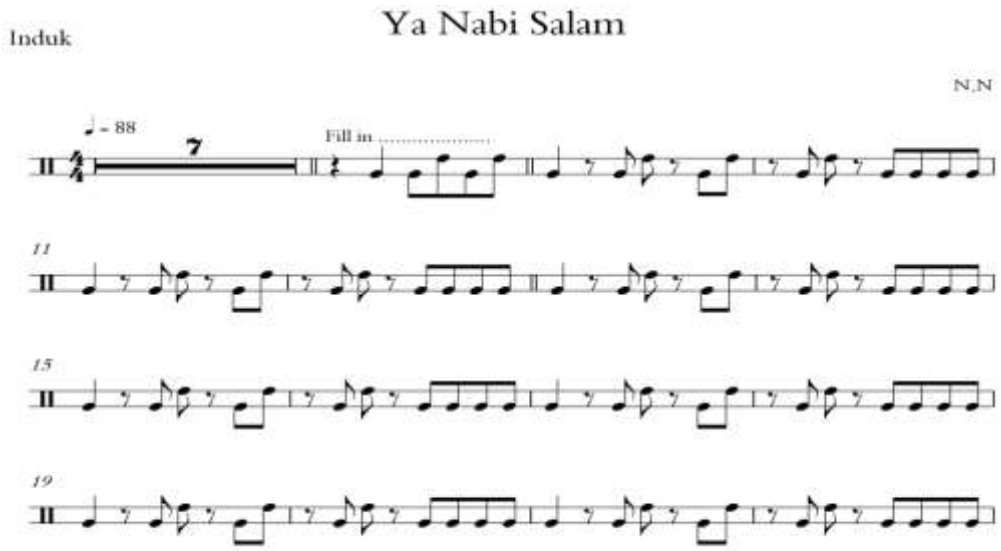

Partitur 4.6 Notasi Balok Pola Permainan Bibit (Induk)
(Dokumen: Tegar, Desember 2015)

Foto 4.18 Pemain dan Alat Musik Induk (Bibit)
(Dokumen: Tegar, Desember 2014)

4.3 Fungsi Kesenian Dengklung Dukuh Margosari

Fungsi kesenian Dengklung tidak terlepas dari fungsi-fungsi kesenian pada umumnya. Begitu juga di kesenian Dengklung dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang. Fungsi kesenian Dengklung dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang dilihat dari fungsi kesenian secara umum memiliki dua fungsi yaitu: fungsi individu dan fungsi sosial.

4.3.1 Fungsi Individu

Fungsi individu merupakan suatu fungsi seni yang bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan pribadi individu itu sendiri. Di dalam kesenian Dengklung juga terkandung fungsi individu di dalamnya. Fungsi individu yang terkandung

dalam kesenian Dengklung dukuh Margosari ini ada dua macam fungsi seni untuk individu: fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan fungsi pemenuhan kebutuhan emosional.

4.3.1.1 Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Manusia adalah makhluk yang mempunyai kecakapan untuk apresiasi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Begitu pula dengan warga dukuh Margosari desa Toso terhadap kesenian Dengklung. Setiap hari kamis malam warga dukuh Margosari berkumpul di rumah ketua kelompok untuk berlatih kesenian Dengklung yang sekedar menyalurkan hobi dan sebagai hiburan karena kesenian Dengklung merupakan seni terapan yang mengacu pada pemuasan fisik.

4.3.1.2 Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Seseorang memiliki sifat yang berbeda-beda dengan manusia lain yang mempengaruhi sisi emosional dan perasaannya. Sebagai contoh perasaan sedih, lelah, letih, gembira, iba, kasihan, benci, cinta dan lain-lain yang dapat manusia rasakan karena di dalam dirinya terkandung dorongan emosional yang merupakan situasi kejiwaan pada setiap manusia normal. Keadaan ini juga dialami warga dukuh Margosari yang sehari-harinya bermatapencaharian sebagai petani atau buruh. Perasaan lelah, letih, sedih dirasakan ketika bekerja atau ketika sampai di rumah. Untuk memenuhi kebutuhan emosional itu mereka memerlukan rekreasi atau melakukan kegiatan yang menyenangkan dan menenangkan. Kesenian Dengklung dukuh Margosari ini juga berfungsi sebagai tempat rekreasi yang menyenangkan juga menenangkan karena pukulan *terbang* Jawa dan bacaan Al-

Barzanji membuat hati orang yang membaca dan mendengarkan merasa tenang dan nyaman.

4.3.2 Fungsi Sosial

Kesenian Dengklung dukuh Margosari juga memiliki fungsi sosial yang merupakan fungsi seni yang bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan sosial setiap individu. Terdapat 7 macam fungsi sosial yaitu: (1) fungsi religi/keagamaan, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi komunikasi, (4) fungsi rekreasi/hiburan, (5) fungsi artistik, (6) fungsi guna (seni terapan), dan (7) fungsi kesehatan (terapi).

4.3.2.1 Fungsi Religi/Keagamaan

Karya seni sebagai pesan religi/keagamaan. Begitu pula dalam kesenian Dengklung dukuh Margosari yang juga merupakan karya seni religi karena dalam pertunjukannya kesenian ini membacakan Al-Barzanji yang berisi puji-pujian kepada Rasulullah SAW. Seni pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari digunakan sebagai pendukung dalam acara hajatan ataupun acara tradisi dukuh yang berhubungan dengan keagamaan seperti pengajian desa. Kesenian Dengklung dukuh Margosari juga digunakan sebagai pengisi malam *lek-lekan* atau syukuran di rumah hajatan pernikahan atau khitanan.

4.3.2.2 Fungsi Pendidikan

Kesenian Dengklung dukuh Margosari adalah seni sebagai media pendidikan karena di dalamnya terdapat nilai sosial kerjasama dan disiplin. Pola permainan kesenian Dengklung dukuh Margosari ini memerlukan kerjasama dan kedisiplinan dalam memainkan alat musik Dengklung yang dipukul secara

bersahutan. Seni pertunjukan kesenian Dengklung juga berfungsi sebagai pengenalan dan pelestarian kesenian tradisional daerah setempat dalam pendidikan.

4.3.2.3 Fungsi Komunikasi

Seni pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari dijadikan sebagai sarana komunikasi bagi warga dukuh Margosari yang memahami. Seni pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari menyajikan musik yang berirama Islami yang berisi pujian dari kitab Al-Barzanji ditujukan kepada Rasulullah SAW. Bacaan pujian dari kitab Al-Barzanji ini merupakan nasehat untuk generasi muda agar selalu mengerjakan syariat agama Islam menurut ajaran Rasulullah SAW sebagai junjungan umat muslim.

4.3.2.4 Fungsi Rekreasi/Hiburan

Kesenian Dengklung dukuh Margosari bisa digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat khususnya dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar. Dalam hal ini kesenian tradisional menjadi penyegar fisik dan pikiran setelah melakukan rutinitas kehidupan sehari-hari. Kesenian Dengklung dukuh Margosari disajikan dalam berbagai acara yang di masyarakat dukuh Margosari desa Toso seperti acara khitanan, pernikahan, peringatan hari besar nasional, dan peringatan hari besar Islam. Masyarakat dukuh Margosari desa Toso sering menyewa kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari ketika mengadakan acara khitanan, pernikahan, dan pengajian peringatan hari besar Islam. Kesenian Dengklung juga pernah di selenggarakan di acara ritual pemotongan rambut

gembel di desa Kluwih sebagai hiburan untuk anak yang dipotong rambut gembelnya dan untuk warga yang menyaksikan.

4.3.2.5 Fungsi Artistik

Kesenian Dengklung dukuh Margosari juga merupakan seni sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersil. Sejarah lahirnya kesenian dengklung awalnya juga bukan kesenian yang dipertunjukkan atau dipertontonkan secara umum yang komersil. Jadi, kesenian Dengklung juga berfungsi sebagai seni artistik yang hanya bisa dinikmati oleh pelaku kesenian Dengklung dan seniman-seniman yang menyukai kesenian Dengklung tersebut.

4.3.2.6 Fungsi Guna (Seni Terapan)

Kesenian Dengklung dukuh Margosari desa Toso di dalamnya tidak terkandung unsur fungsi guna (seni terapan) karena alat musik yang digunakan dalam kesenian Dengklung memang sengaja dibuat sesuai dengan pembagian pola ritmis yang ditentukan serta disesuaikan dengan warna suara kendang buntung yang dihasilkan dari kulit kambing yang direntangkan di potongan kayu pohon kelapa/glugu yang telah dilubangi bagian tengahnya. Alat musik kesenian Dengklung juga dibuat berdasarkan ritmis yang dimainkan dan mempunyai ukuran sendiri-sendiri sesuai kegunaannya.

4.3.2.7 Fungsi Kesehatan (Terapi)

Seni sebagai fungsi untuk kesehatan tidak terkandung dalam kesenian Dengklung dukuh Margosari karena belum ada penelitian tentang kesenian Dengklung untuk terapi kesehatan. Selama ini kesenian Dengklung dukuh

Margosari hanya dimainkan untuk kebutuhan pertunjukan dan sebagai pengisi hiburan malam hajatan atau yang biasa disebut *lek-lekan* oleh warga dukuh Margosari desa Toso. Dalam bentuk pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari lebih terlihat tentang pujian kepada Rasulullah SAW dari pada fungsi sebagai terapi kesehatan.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa: bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari meliputi urutan penyajian, tata panggung, tat arias, tata busana, tata suara, tata lampu dan formasi. Penyajian pertunjukan kesenian Dengklung sendiridimulai dari penataan alat musik yang digunakan, kitab Al-Barzanji, dan *sound system* yang akan digunakan, selanjutnya para pemain dan gerong menempatkan diri, pemain induk mengajak bersholawat yang dilanjutkan pembacaan dua baris dalam kitab Al-Barzanji dengan celukan disambut pukulan Induk dan berulang dalam barzanji berikutnya sampai pertunjukan selesai sampai semalam suntuk. Kesenian Dengklung dukuh Margosari lebih sering ditampilkan di dalam ruangan atau di panggung depan rumah hajatan. Dalam penampilannya tata rias yang digunakan merupakan tata rias natural dan cantik sederhana. Kostum yang dikenakan kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari adalah busana muslim pria dan wanita. Sedangkan *sound* sistem menggunakan *sound* sistem sederhana yang disediakan dari *sound* sistem rumah hajatan. Formasi kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari dalam pertunjukan adalah duduk membentuk setengah lingkaran dan sesuai dengan urutan alat musik yang dimainkan.

Fungsi seni pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari desa Toso memiliki fungsi penting yaitu fungsi individu yang meliputi fungsi pemenuhan

kebutuhan fisik dan fungsi pemenuhan kebutuhan emosional, dan fungsi sosial yang meliputi fungsi religi/keagamaan, fungsi pendidikan, fungsi komunikasi, fungsi rekreasi/hiburan, dan fungsi artistik. Selain itu kesenian Dengklung dukuh Margosari merupakan presentasi estetis yang dinikmati sebagai hiburan oleh pelaku seni dan masyarakat dukuh Margosari desa Toso kecamatan Bandar kabupaten Batang.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, saran yang dapat peneliti berikan yaitu:

(1) Bentuk penyajian pertunjukan kesenian Dengklung dukuh Margosari dalam segi formasi, tata panggung, dan kostum bisa dirubah atau ditambahkan agar lebih terlihat dinamis dan elegan serta pola permainan yang diulang-ulang dari awal sampai akhir agar bisa ditambahkan satu bagian sebagai jeda satu lagu selesai dimainkan sebelum melanjutkan lagu berikutnya. Melodi lagu masih bisa dirubah menjadi lebih rancak dan kayaakan melodi tanpa merubah syair agar lebih menarik minat para remaja untuk ikut melestarikan kesenian Dengklung ini.

(2) Fungsi kesenian Dengklung dukuh Margosari secara nyata belum nampak fungsi guna (seni terapan) dan fungsi kesehatan (terapi). Dalam fungsi religi bisa digunakan sebagai media dakwah dan dalam fungsi pendidikan bisa digunakan sebagai medi untuk menceritakan kisah nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji.

DAFTAR PUSTAKA

Aesijah, Siti. 2011. *Musik Kotekan: Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Ledok di Kecamatan Sambong Kabupaten Blora*. *Tesis* pada program Pasca Sarjana program studi Pendidikan Seni Universitas Negeri Semarang.

Anwar, Dessy.2001. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama.

Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.

Bastomi, Suwaji. 1992. *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Departemen Pendidikan Nasional.2007**.** *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga***.**Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Seebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Edmund Prier SJ, Karl. 1996. *Ilmu Bentuk Musik.*Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.

Endraswara, Suwardi.2003.*Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Furchan, Arief. 2007. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Herlinah. 2002.*Kesenian Dengklung di Kabupaten Batang Jawa TengahKontinuitas dan Perubahannya.* Tesis.Yogyakarta: UGM.

Jazuli, M. 2008. *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Semarang:UnesaUniversity Press.

---------- 2001. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.

Koentjoroningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Jaya Primusa.

----------1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

---------- 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas Sebuah Perkenalan*. Yogyakarta: Lagali.

Merriam, P Alan. 1963. *Antropologi Musik*. Indiana: ADM

Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peursen, C.A. Van.1988. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Poerwanto, Hari. 2000.*Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset.

Purwadarminta, W.J.S. 2003.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta: Balai Pustaka.

Sedyawati, Edi. 2002. *Seni Pertunjukan*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset.

Soedarsono, R.M. 1998.*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.

---------- 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa.*Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).

---------- 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi.*Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Soemarsono.1998. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryanto, Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam PenelitianPendidikan Seni*. Semarang: UNNES PRESS.

Suprayogi, Canggih. 2009. *Bentuk Pertunjukan Tabuhan Renteng si Kembang di Desa Jadimulya Kecamatan Cirebon Utara Kabupaten Cirebon*. Skripsi pada program Sarjana program studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Semarang.

Susetyo, Bagus. 2009. *Kajian Seni Pertunjukan*. Handout. Semarang: Unnes press.

Utami, Tri. 2009. “Kesenian Sintren Di Desa Kamal Kecamatan Larangan Kabupaten Brebes”. Sendratasik FBS UNNES.

Yasyin, Sulchan. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: AMANAH.

http://fitriamulyawati.blogspot.com/2013/01/fungsi-seni.html (9 September 2014)

http://id.wikipedia.org/wiki/tata_suara(3 Mei 2015)

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

REVISI

UNNES

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 1630/FBS/2012
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2011/2012

Menimbang : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni UNNES untuk menjadi pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;

Menimbang : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik Tanggal 15 Agustus 2012

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada:

1. Nama : Drs Slamet Haryono, M.Sn.
   NIP : 196610251992031003
   Pangkat/Golongan : IV/A
   Jabatan Akademik : Lektor Kepala
   Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Dra. Siti Aesijah, M.Pd
   NIP : 196512191991032003
   Pangkat/Golongan : III/C
   Jabatan Akademik : Lektor
   Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun skripsi/Tugas Akhir :

Nama : MUHAMMAD TEGAR ALBANUN
NIM : 2501409041
Jurusan/Prodi : Seni Drama, Tari, dan Musik/Pend. Sendratasik
Topik : BENTUK PERTUNJUKKAN DAN FUNGSI KESENIAN DENGKLUNG DI DUKUH MARGOSARI DESA TOSO KECAMATAN BANDAR KABUPATEN BATANG

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

DITETAPKAN DI : SEMARANG
PADA TANGGAL : 16 Agustus 2012
DEKAN

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

Tembusan
1. Pembantu Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

2501409041
FM-03-AKD-24/Rev. 00

Lampiran2

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Gedung B. Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon/Fax : (024) 8508010, email : fbs@unnes.ac.id
Laman : http://fbs.unnes.ac.id

Nomor : 3643/UN37.1.2/LT/2014 24 September 2014
Lamp. : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar**
di Batang

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa kami,

nama	: **Muhammad Tegar Albanun**
nim	: 2501409041
jurusan	: Sendratasik
jenjang program	: S1
tahun akademik	: 2014-2015
judul	: **Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang**

akan mengadakan penelitian di: Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar.
Waktu pelaksanaan : September 2014 s.d. selesai.
Kami mohon Saudara berkenan memberikan izin kepada mahasiswa di atas untuk keperluan yang dimaksud.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara kami sampaikan terima kasih.

Dekan,

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989001001

Tembusan:
1. Ketjur. Sendratasik
2. Ybs.

FM-05-IRD-24

Lampiran 3

PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
KECAMATAN BANDAR
DESA TOSO
Jl. Raya Toso Km 3 Kecamatan Bandar Kode Pos 51254

SURAT KETERANGAN
Nomor : 036/ XII / 2014

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : NUR ARIFIN

Jabatan : Sekretaris Desa Toso

Dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : Muhammad Tegar Albanun

NIM : 2501409041

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian tentang Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari Desa Toso Kecamatan Bandar Kabupaten Batang dari tanggal 2 Oktober 2014 s/d 6 Desember 2014.

Toso, 8 Desember 2014
a/n Kepala Desa Toso
SEKDES

PEMERINTAH KABUPATEN BATANG KECAMATAN BANDAR SEKRETARIAT DESA TOSO

NUR ARIFIN
NIP : 19650506200701 1 025

Lampiran 4

PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

(1) Kondisi Geografis/Keadaan Alam Lokasi Penelitian

(2) Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat

2. Kesenian Dengklung di Dukuh Margosari

(1) Sejarah Kelompok Kesenian Dengklung

(2) Alat Musik yang Digunakan

3. Bentuk Pertunjukan Kesenian Dengklung Dukuh Margosari

(1) Urutan Penyajian

(2) Tata Panggung

(3) Tata Rias

(4) Tata Busana

(5) Tata Suara

(6) Tata Lampu

(7) Formasi

4. Fungsi Kesenian Dengklung Dukuh Margosari

(1) Fungsi Individu

(2) Fungsi Sosial

Lampiran 5

PEDOMAN WAWANCARA

1. Wawancara dengan Kepala Dukuh Margosari

Hal yang ditanyakan meliputi:

(1) Apa saja kesenian yang ada di dukuh Margosari?

(2) Bagaimana perkembangan kesenian di dukuh Margosari?

(3) Apa yang bapak ketahui tentang kesenian Dengklung?

(4) Untuk acara apa saja kesenian Dengklung diadakan?

(5) Kapan saja pertunjukan kesenian Dengklung berlangsung?

(6) Siapa penyelenggara pertunjukan kesenian Dengklung?

(7) Dimana pertunjukan kesenian Dengklung biasa dilaksanakan?

(8) Bagaimana minat masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan kesenian Dengklung dukuh Margosari?

2. Wawancara dengan Ketua Kesenian Dengklung Dukuh Margosari

Hal yang ditanyakan meliputi:

(1) Sejak kapan anda menjadi ketua kesenian Dengklung?

(2) Sejak kapan kelompok kesenian Dengklung ini berdiri?

(3) Apa saja alat musik yang digunakan?

(4) Berapa jumlah pemain kesenian Dengklung?

(5) Berapa dana yang keluar untuk setiap kali pementasan?

(6) Siapa yang membentuk kelompok kesenian Dengklung?

(7) Berapa pendapatan setiap kali pentas?

3. Wawancara dengan Pemain Kesenian Dengklung Dukuh Margosari

Hal yang ditanyakan meliputi:

(1) Dalam kelompok ini alat musik apa yang anda mainkan?

(2) Bagaimana pola permainan alat musik tersebutt?

(3) Adakah kesulitan dalam memainkan alat musik yang anda mainkan?

(4) Persiapan apa saja yang dilakukan dalam setiap pertunjukan?

(5) Bagaimana mengkoordinasi agar selalu kompak?

(6) Kapan jadwal latihannya?

(7) Dalam latihan apakah semua anggota ikut latihan secara lengkap?

4. Wawancara dengan Penanggap Kesenian Dengklung Dukuh Marosari

Hal yang ditanyakan meliputi:

(1) Apa yang anda ketahui tentang kesenian Dengklung?

(2) Mengapa anda tertarik untuk menyewa kesenian Dengklung?

(3) Dalam acara apa anda menyewa kelompok kesenian Dengklung ini?

(4) Mengapa anda memilih kesenian Dengklung?

(5) Berapa biaya yang anda keluarkan untuk menanggap?

(6) Apa harapan and untuk kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari?

Lampiran 6

PEDOMAN DOKUMENTASI

Dokumen yang dicari oleh peneliti terdiri dari:

(1) Foto kepala dukuh Margosari

(2) Foto ketua kesenian Dengklung

(3) Foto pemain kesenian Dengklung

(4) Foto pemain dengan ketua kelompok

(5) Foto ketika pertunjukan berlangsung

(6) Foto ketika latihan

(7) Foto kitab Al-Barzanji

(8) Foto seperangkat alat musik kesenian Dengklung

(9) Foto penanggap/penyewa kelompok kesenian Dengklung

HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA DUKUH MARGOSARI

Nama Lengkap : Taroni

Umur : 47 tahun

Alamat Rumah : Dukuh Margosari, Desa Toso

Waktu : 3 Desember 2014

Tempat : Teras rumah

Hasil wawancara peneliti dengan Kepala Dukuh Margosari selengkapnya sebagai berikut:

Pertanyaan : Apa saja kesenian yang ada di dukuh Margosari?

Jawaban : Seni yang berkembang di dukuh Margosari diantaranya Dengklung, Kuntulan, Rebana, dan Sintren.

Pertanyaan : Bagaimana perkembangan kesenian di dukuh Margosari?

Jawaban : Perkembangan kesenian di dukuh Margosari cukup pesat, tetapi tidak semua kesenian sama perkembangannya.

Pertanyaan : Apa yang bapak ketahui tentang kesenian Dengklung?

Jawaban : Ya ini kesenian sudah lama sekali mas, sudah dari jaman kakek buyut saya. Tapi di dukuh margosari ini baru populer sekitar tahun 1980an dan mempunyai dan menggerakkan ya bapak Ngadim itu.

Pertanyaan : Untuk acara apa saja kesenian Dengklung diadakan?

Jawaban : Biasanya ditanggap di acara nikahan, khitanan, pernah juga di acara ritual pemotongan rambut gembel di desa Kluwih mas.

Pertanyaan : Kapan saja pertunjukan kesenian Dengklung berlangsung?

Jawaban : Ya biasanya malam hari mas, buat *lek-lekan* sampai pagi. Kadang bisa sampai jam 4 pagi. Pernah juga siang hari ditanggap malam harinya juga ditanggap lagi.

Pertanyaan : Siapa penyelenggara pertunjukan kesenian Dengklung?

Jawaban : Siapa saja boleh mas. Biasanya yang sedang ada sunatan/khitanan sama acara *lek-lekan* malam midodareni sebelum besok akad nikah.

Pertanyaan : Dimana pertunjukan kesenian Dengklung biasa dilaksanakan?

Jawaban : Ya di tempat sunatan atau mantenan tadi mas di dalam rumah, kalau di depan rumah disediakan panggung ya di panggung itu.

Pertanyaan : Bagaimana minat masyarakat khususnya generasi muda untuk melestarikan kesenian Dengklung dukuh Margosari?

Jawaban : Untuk generasi muda sudah mulai berkurang minatnya mas. Harapan saya setelah ada penelitian ini bisa tumbuh keinginan untuk melestarikan bagi generasi muda karena kesenian Dengklung ini warisan nenek moyang dan asli dari daerah sini.

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA DENGAN KETUA KELOMPOK KESENIAN DENGKLUNG

Nama Lengkap : Ngadim

Umur : 71 tahun

Alamat Rumah : Dukuh Margosari, Desa Toso

Waktu : 6 Desember 2014

Tempat : Ruang tamu

Hasil wawancara peneliti dengan Ketua Kelompok Kesenian Dengklung Dukuh Margosari selengkapnya sebagai berikut:

Pertanyaan : Sejak kapan anda menjadi ketua kesenian Dengklung?

Jawaban : Sebenarnya bukan ketua mas, hanya yang lebih dituakan yang mengurusi kesenian ini dan kebetulan alatnya juga punya saya sendiri. Ya kalau dihitung tahunnya dari tahun 1982.

Pertanyaan : Sejak kapan kelompok kesenian Dengklung ini berdiri?

Jawaban : Sebenarnya kesenian Dengklung ini sudah dari dulu mas, ketika mulai populer saya membeli alat musiknya dan akhirnya bersama adik saya membuat kelompok kesenian Dengklung ini sekitar tahun 80an.

Pertanyaan : Apa saja alat musik digunakan?

Jawaban : Kempling kerep, kempling arang (kemung), pertelon, prapatan (kempur), jidur, dan induk (bibit).

Pertanyaan : Berapa jumlah pemain kesenian Dengklung?

Jawaban : Ya jumlah keseluruhannya ada 16 mas. Pemain wanitanya 12 orang sebagai pemain utama dan pemain prianya 4 orang yang menjaga atau menggantikan ketika pemain wanita lelah.

Pertanyaan : Berapa dana yang keluar untuk setiap pementasan?

Jawaban : Tidak pasti mas, tergantung sama jauh dekatnya dan berapa honor yang didapat. Tapi biasanya saya mengeluarkan dana untuk angkutan sekitar dua ratus ribu.

Pertanyaan : Siapa yang membentuk kelompok kesenian Dengklung?

Jawaban : Waktu rame Dengklung itu saya bersama adik saya membeli alat musik Dengklung sekedar sarana berkumpul bersama dan akhirnya kami membentuk kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari ini.

Pertanyaan : Berapa pendapatan setiap kali pentas?

Jawaban : Tidak pasti mas. Kalau masih di dukuh Margosari seikhlasnya saja, berkisar 200-400 ribu. Kalau sudah di luar desa saya mematok harga antara 500-700 ribu.

Lampiran 9

HASIL WAWANCARA DENGAN PEMAIN KESENIAN DENGKLUNG

Nama Lengkap : Ngasono

Umur : 58

Alamat Rumah : Dukuh Margosari, Desa Toso

Waktu : 6 Desember 2014

Tempat : Tempat latihan

Hasil wawancara peneliti dengan Pemain Kesenian Dengklung Dukuh Margosari selengkapnya sebagai berikut:

Pertanyaan : Dalam kelompok ini alat musik apa yang anda mainkan?

Jawaban : Saya memainkan alat musik induk (bibit).

Pertanyaan : Bagaimana pola permainan alat musik tersebut?

Jawaban : Pola permainannya seperti kendang. Jadi, induk berperan penting dalam kesenian Dengklung ini sebagai pemimpin alat musik yang lain sebagai pemberi aba-aba mulai, mengatur tempo, dan aba-aba berhenti.

Pertanyaan : Adakah kesulitan dalam memainkan alat musik yang anda mainkan?

Jawaban : Pada awalnya masih kesulitan karena pola permainan agak rumit dan harus memegang tempo, tapi dengan sering latihan jadi bisa.

Pertanyaan : Persiapan apa saja yang dilakukan dalam setiap pertunjukan?

Jawaban : Sebagai pemain induk yang bertugas mengaba-aba saya menghimbau kepada rekan-rekan untuk selalu kompak dan menyiapkan daftar *sholawat* Al-Barzanji yang akan dibacakan.

Pertanyaan : Bagaimana mengkoordinasi agar selalu kompak?

Jawaban : Yang pasti kita mengadakan latihan rutin setiap minggunya.

Pertanyaan : Kapan jadwal latihannya?

Jawaban : Biasanya kami latihan setiap satu minggu sekali pada hari Kamis malam setelah sholat Isya'.

Pertanyaan : Dalam latihan apakah semua anggota ikut latihan secara lengkap?

Jawaban : Dulu waktu sebelum mempunyai keluarga sangat mudah untuk latihan secara lengkap. Berhubung sekarang sebagian sudah mempunyai keluarga, terkadang ada yang tidak ikut latihan.

Lampiran 10

HASIL WAWANCARA DENGAN PENANGGAP/PENYEWA KESENIAN DENGKLUNG

Nama Lengkap : Badarudin

Umur : 35

Alamat Rumah : Dukuh Margosari, Desa Toso

Waktu : 7 Desember 2014

Tempat : Ruang tamu

Hasil wawancara peneliti dengan Penanggap/Penyewa Kesenian Dengklung Dukuh Margosari selengkapnya sebagai berikut:

Pertanyaan : Apa yang anda ketahui tentang kesenian Dengklung?

Jawaban : Kesenian Dengklung adalah kesenian asli dari kecamatan Bandar ini.

Pertanyaan : Mengapa anda tertarik untuk menyewa kesenian Dengklung?

Jawaban : Saya suka dengan tetembangan *sholawat* Nabi SAW dan suka dengan kesenian tradisional.

Pertanyaan : Dalam acara apa anda menyewa kelompok kesenian Dengklung ini?

Jawaban : Dalam acara tasyakuran renovasi rumah saya dan tasyakuran panen hasil bumi.

Pertanyaan : Mengapa anda memilih menanggap kesenian Dengklung?

Jawaban : Menurut saya rumah yang selesai direnovasi ini akan lebih sejuk bila dibacakan *sholawat* dan hasil panennya mendapat berkah.

Pertanyaan : Berapa biaya yang anda keluarkan untuk menanggap?

Jawaban : Kemarin saya mengeluarkan dana Rp 500.000,00.

Pertanyaan : Apa harapan anda untuk kelompok kesenian Dengklung dukuh Margosari?

Jawaban : Harapan saya semoga kelompok kesenian Dengklung tetap eksis dan beregenerisasi agar kesenian ini tetap lestari.

Lampiran 11

HASIL DOKUMENTASI

Foto Kepala dukuh Margosari

Foto Ketua kesenian Dengklung

Ketua dan Pemain kesenian Dengklung dukuh Margosari

Foto Penanggap/Penyewa

Foto ketika latihan

Foto ketika pertunjunkan

Foto kitab Al-Barzanji

Lampiran 12

Seperangkat alat musik kesenian Dengklung

PARTITUR POLA PERMAINAN KESENIAN DENGKLUNG

Ya Nabi Salam

N.N

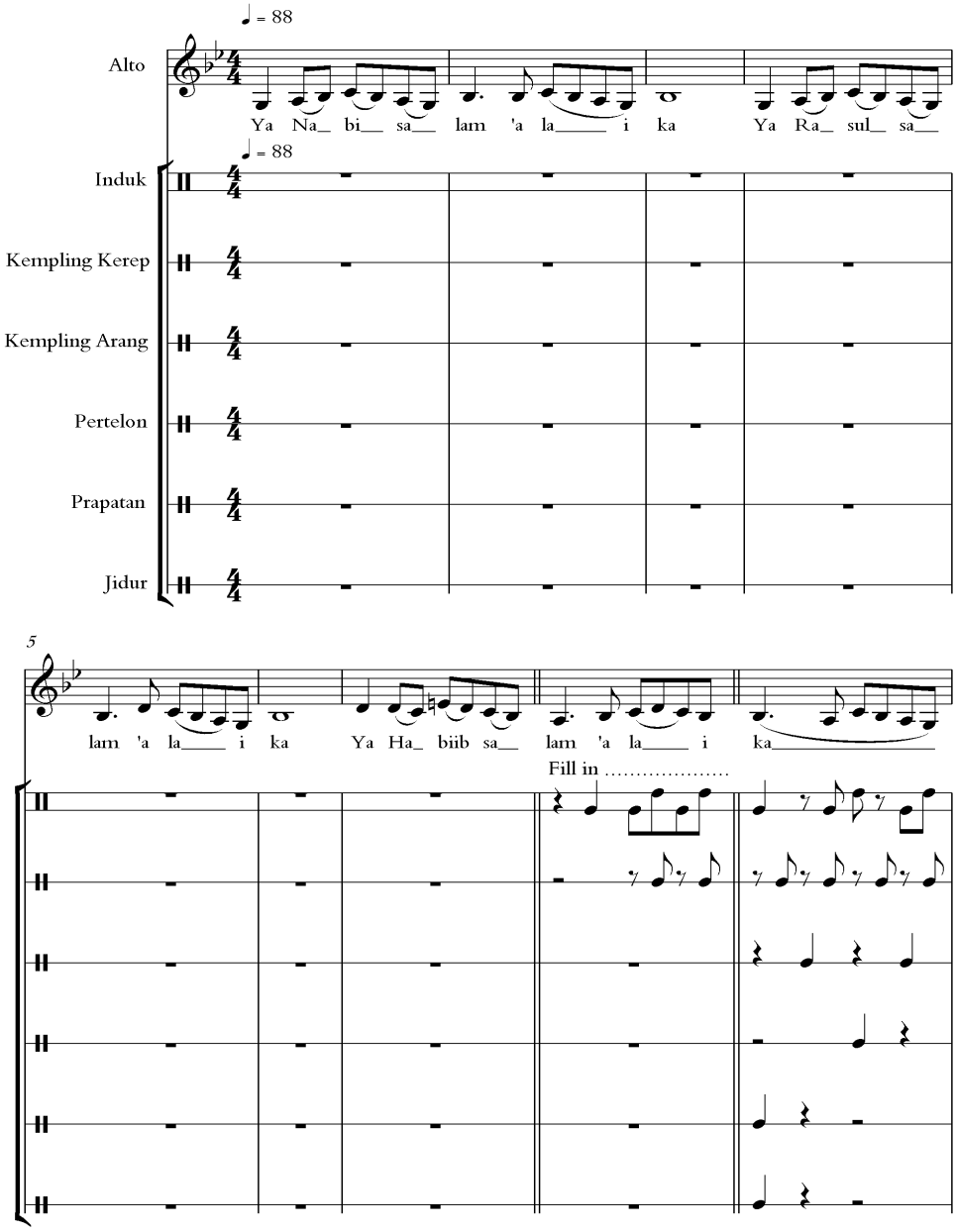

Copyright © Dengklung Skripsi

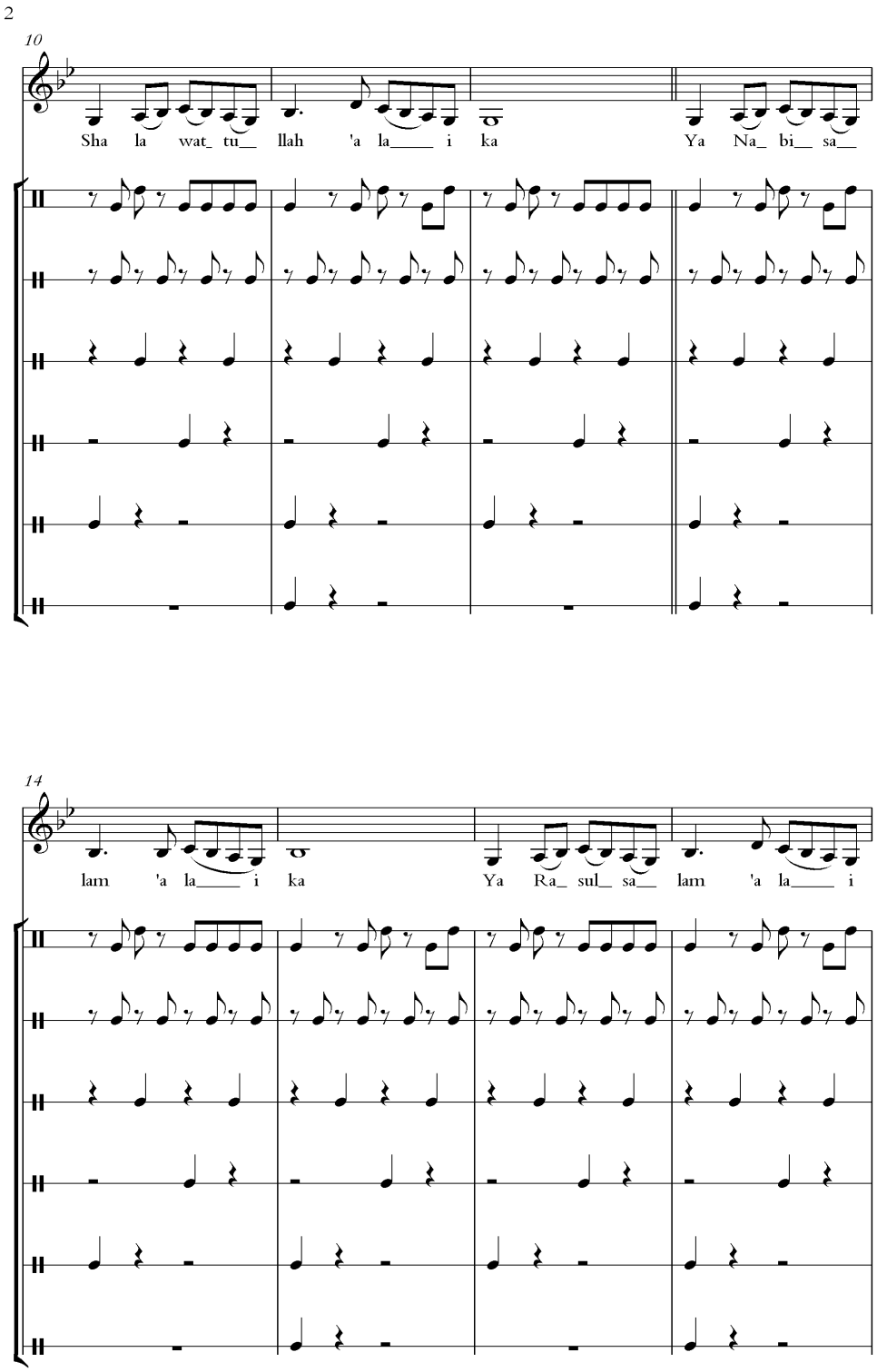
2
10
Sha la wat_ tu__ llah 'a la____ i ka
Ya Na_ bi__ sa__
14
lam 'a la____ i ka
Ya Ra_ sul_ sa__ lam 'a la____ i

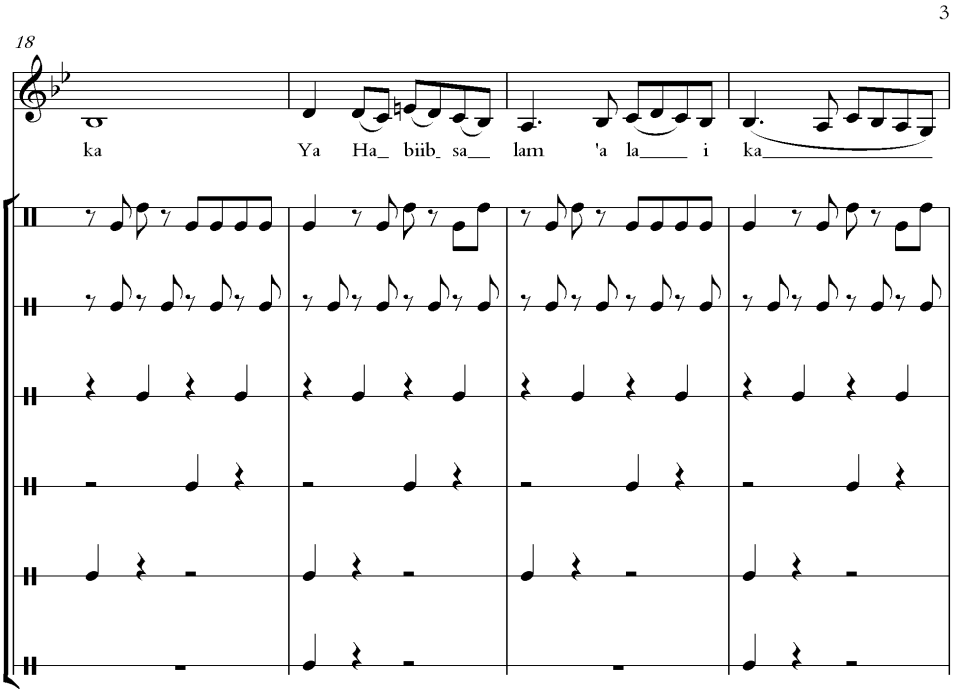
3
18
ka Ya Ha_ biib_ sa__ lam 'a la____ i ka_____

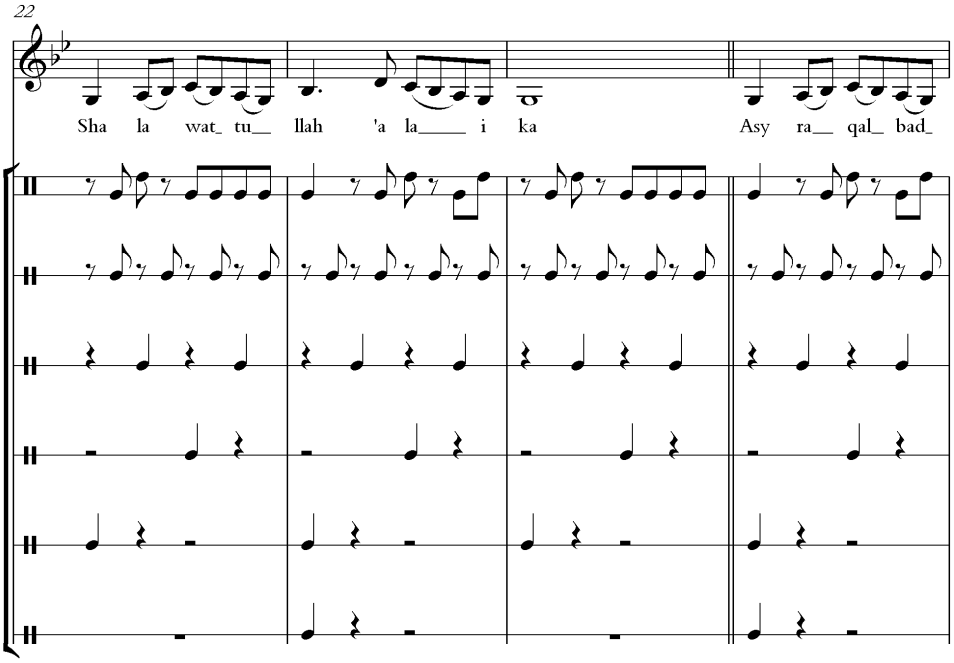
22
Sha la wat_ tu__ llah 'a la____ i ka Asy ra__ qal_ bad_

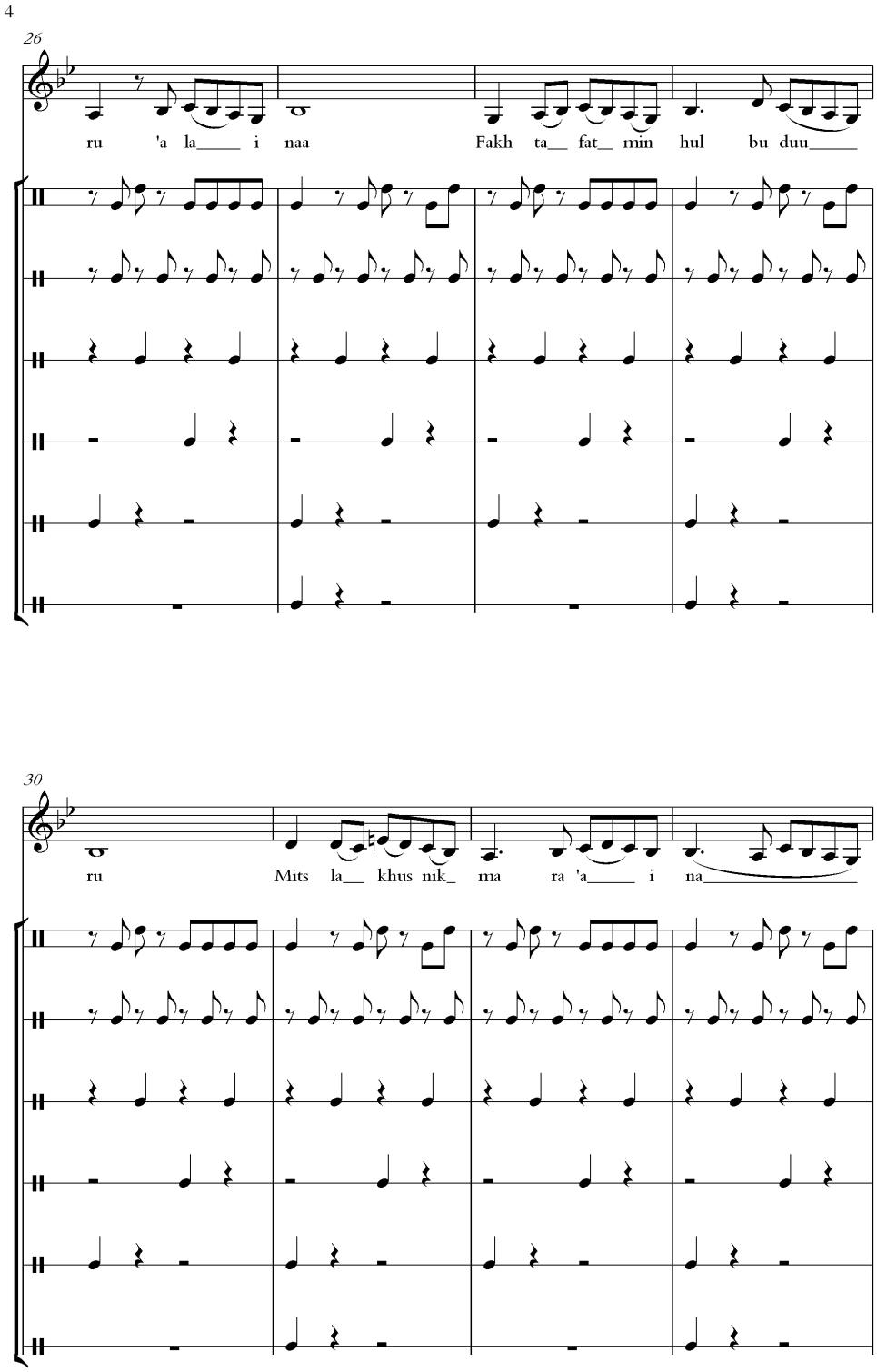
4
26
ru 'a la____ i naa Fakh ta__ fat_ min hul bu duu____
30
ru Mits la__ khus nik_ ma ra 'a____ i na____

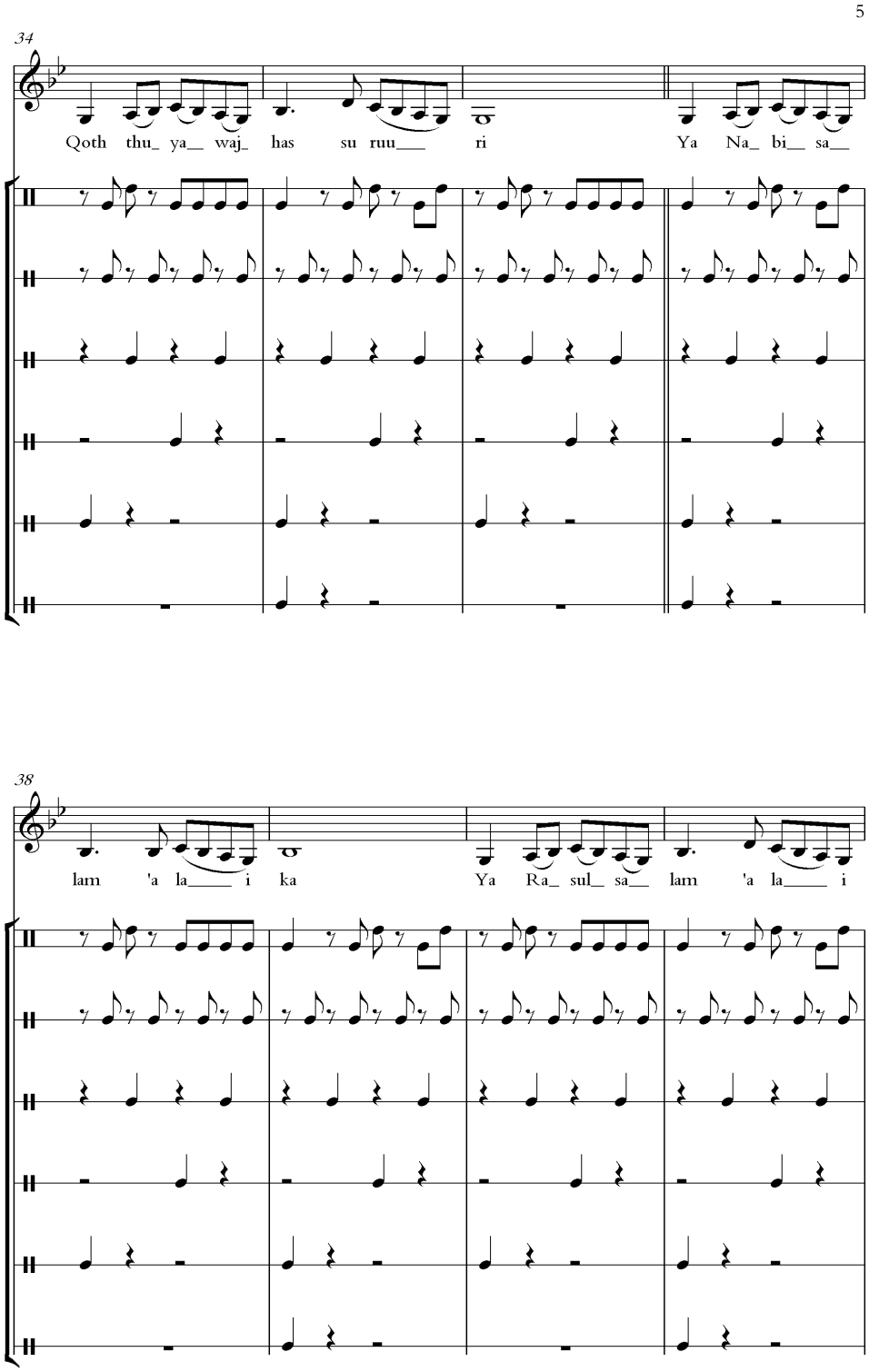
5
34
Qoth thu_ ya__ waj_ has su ruu___ ri Ya Na_ bi__ sa__
38
lam 'a la____ i ka Ya Ra_ sul_ sa__ lam 'a la____ i

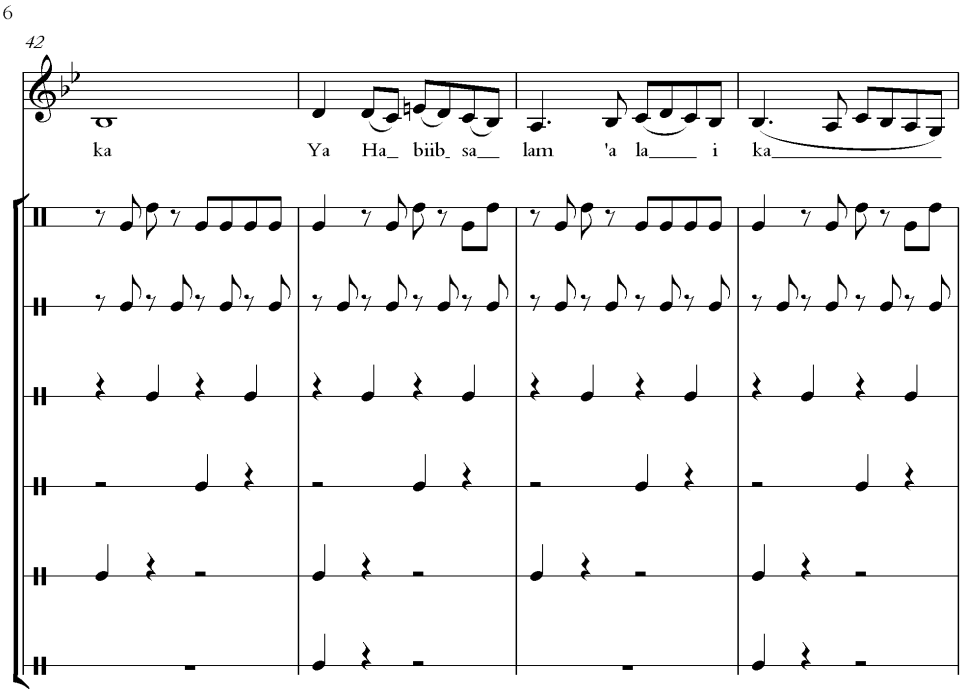
6
42
ka Ya Ha_ biib_ sa__ lam 'a la____ i ka_____

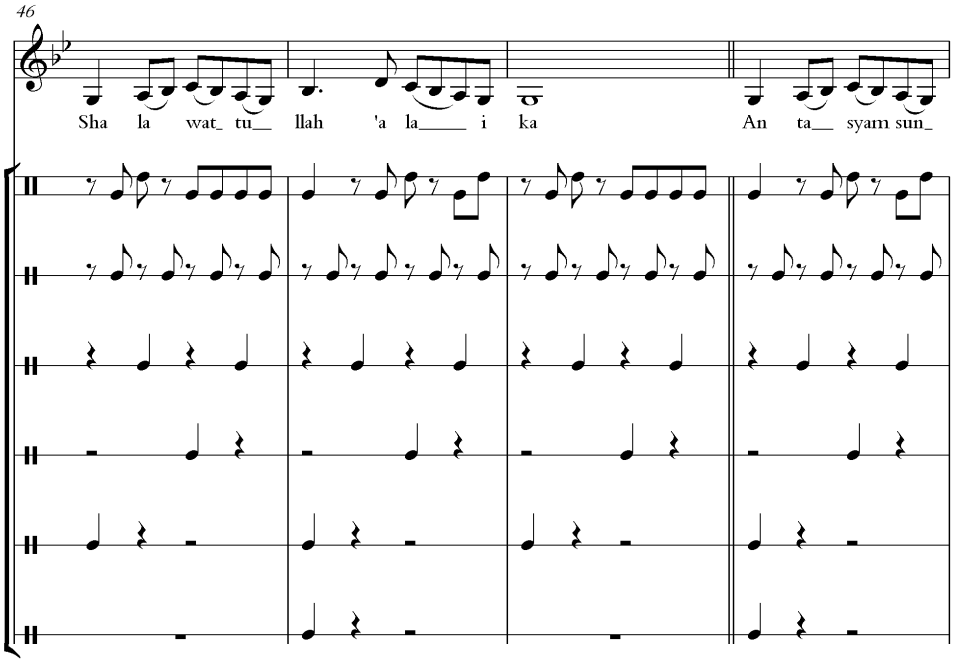
46
Sha la wat_ tu__ llah 'a la____ i ka An ta__ syam sun_

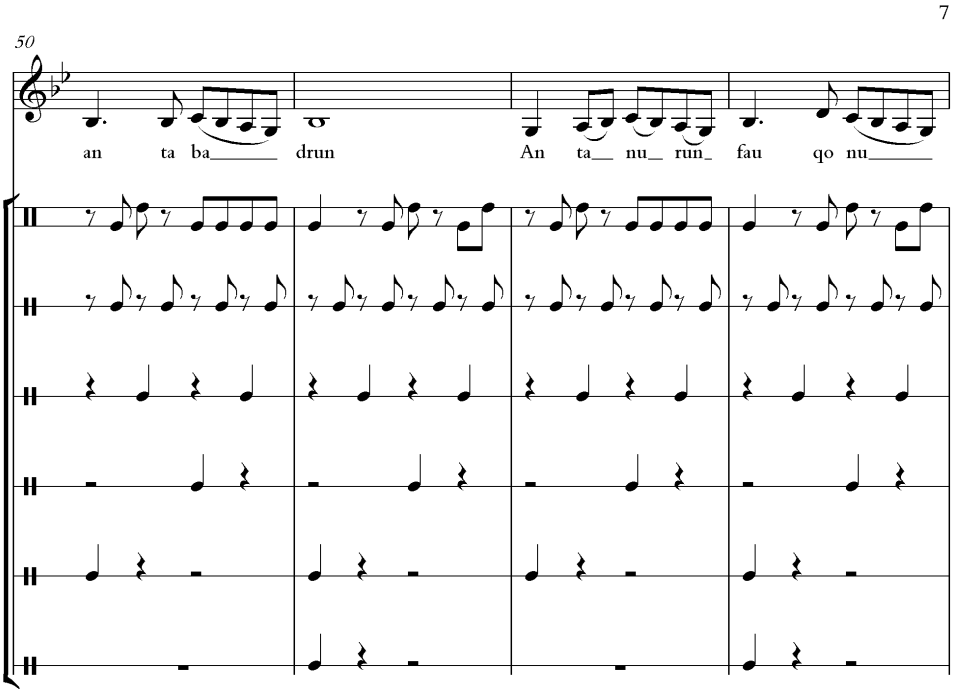
7
50
an ta ba drun
An ta nu run fau qo nu

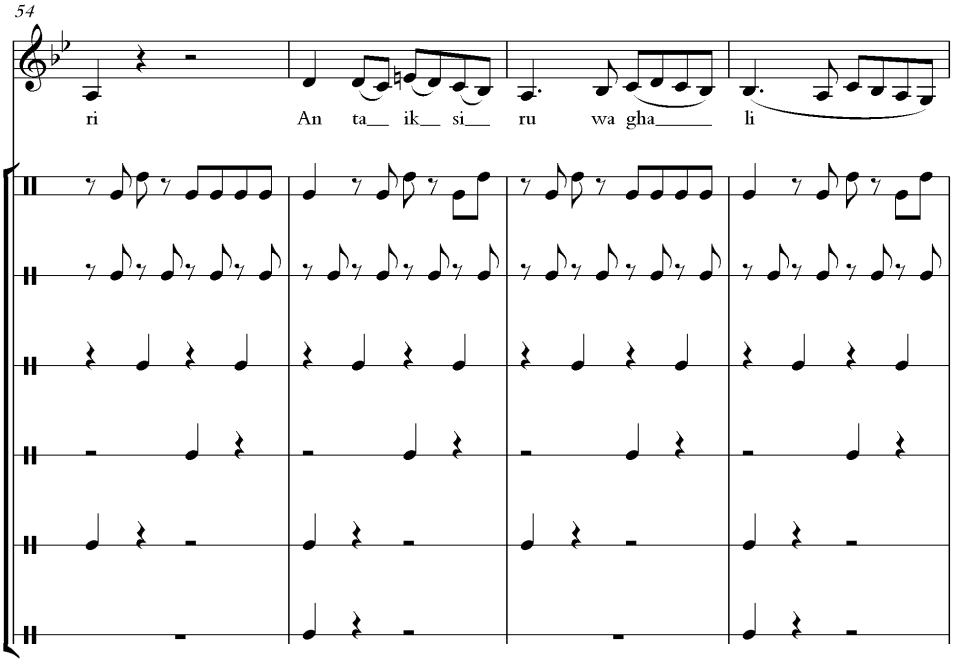
54
ri
An ta ik si ru wa gha li

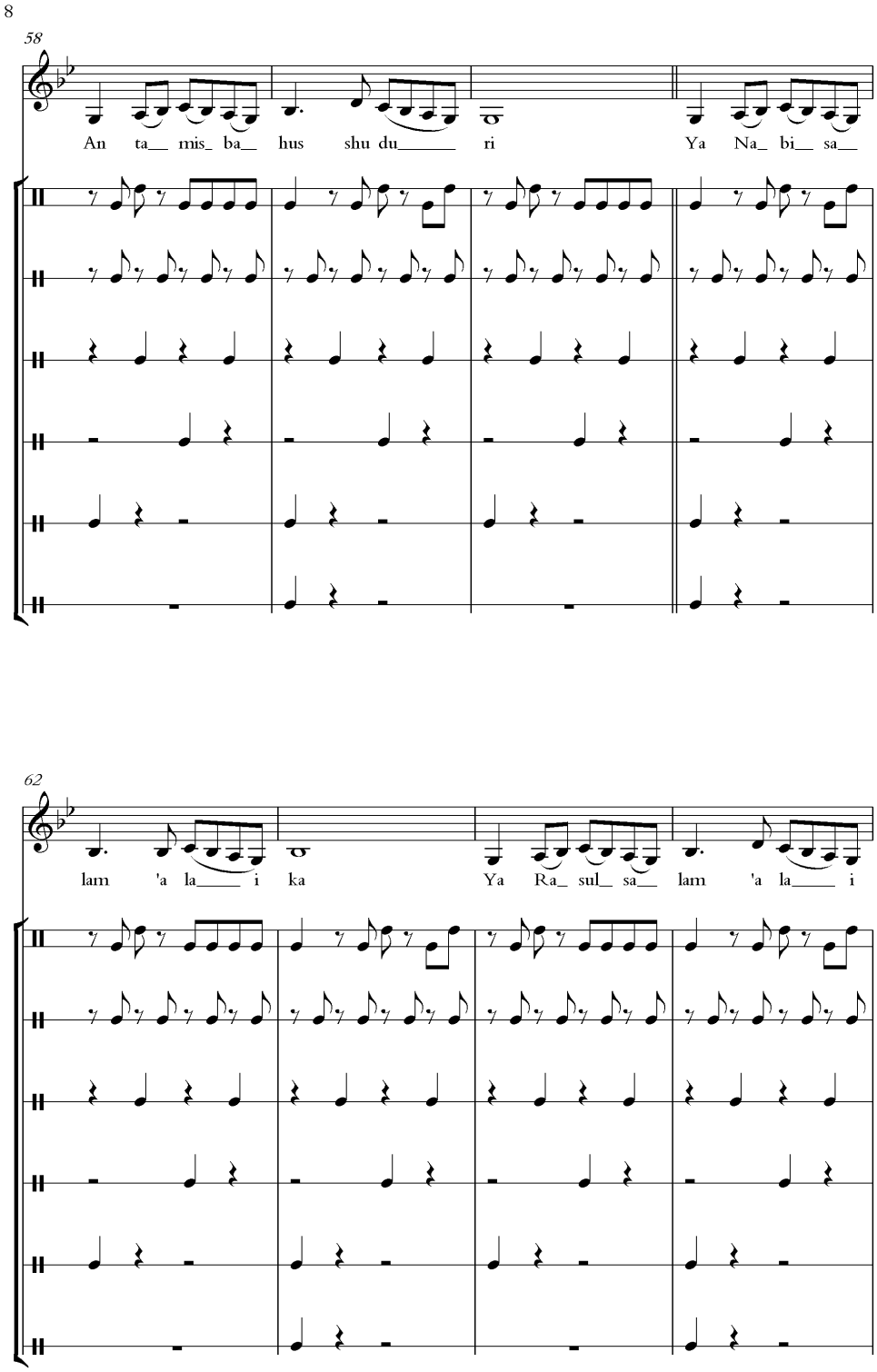
8
58
An ta__ mis_ ba__ hus shu du_____ ri
Ya Na_ bi__ sa__
62
lam 'a la____ i ka
Ya Ra_ sul_ sa__ lam 'a la____ i

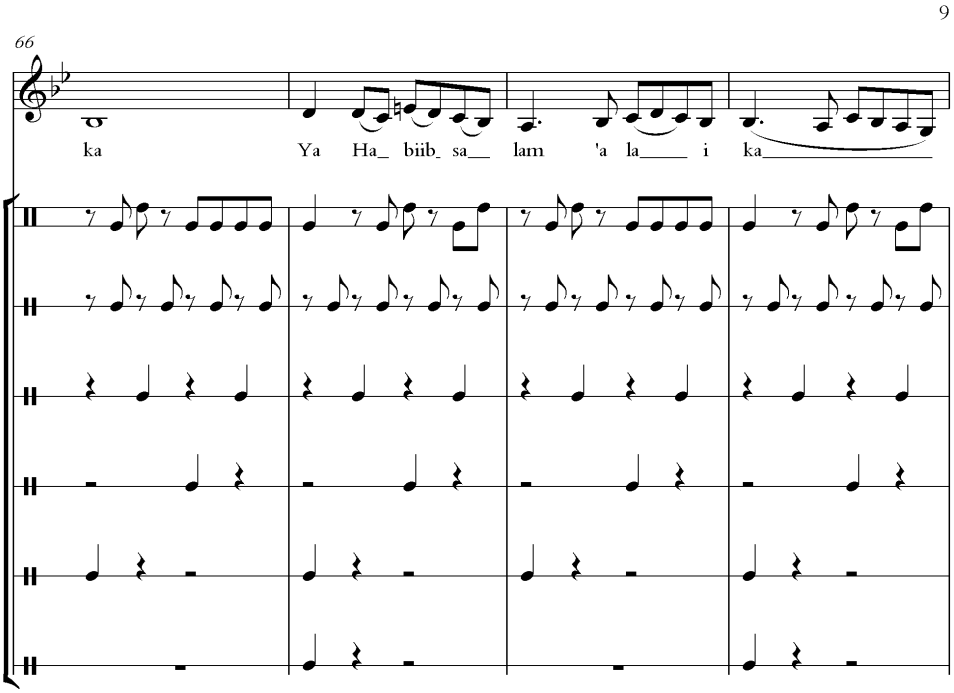
9
66
ka
Ya Ha_ biib_ sa__ lam 'a la____ i ka_____

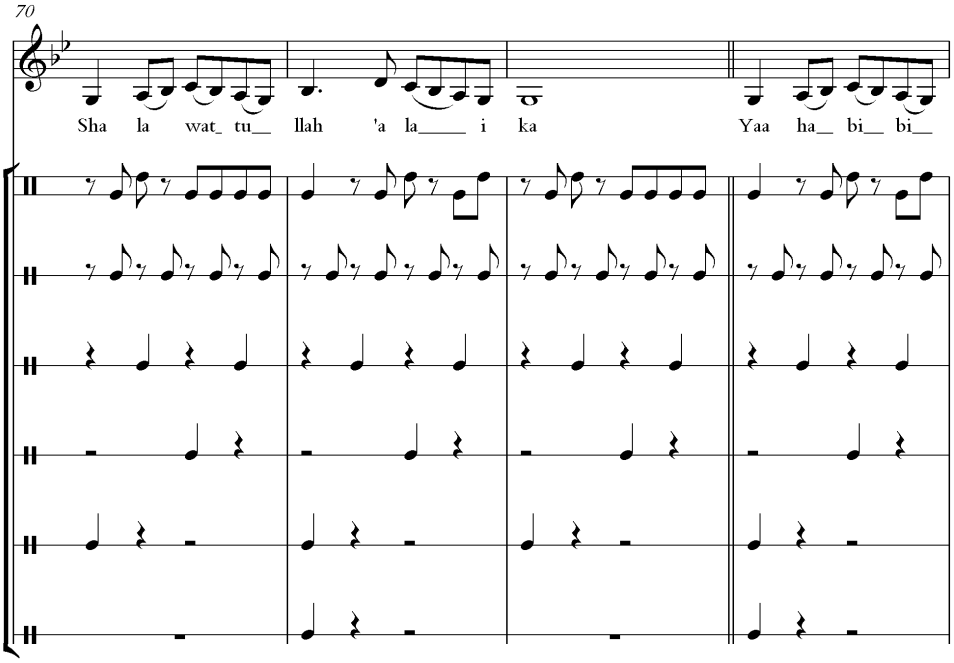
70
Sha la wat_ tu__ llah 'a la____ i ka
Yaa ha__ bi__ bi__

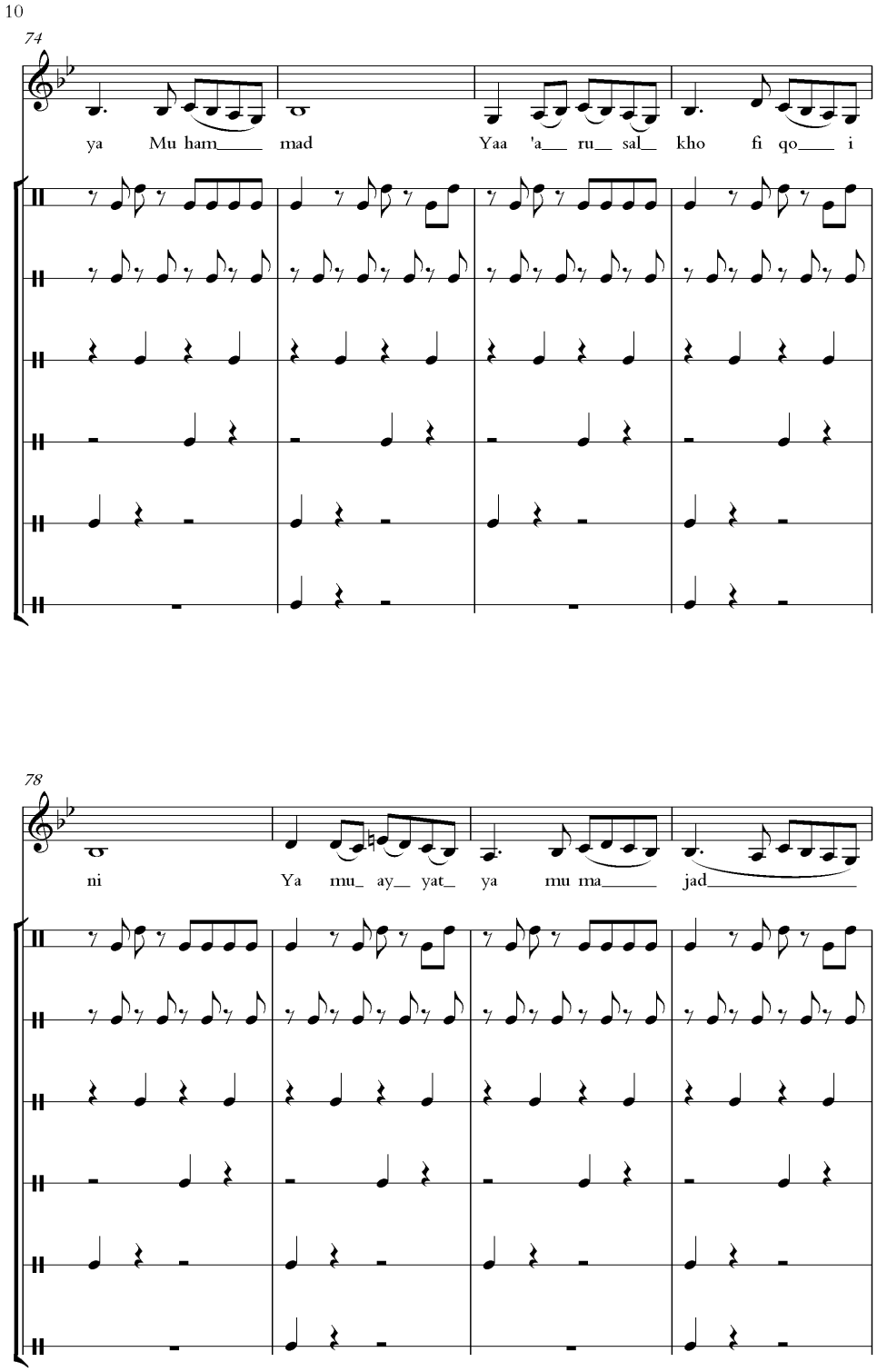
10
74
ya Mu ham mad Yaa 'a ru sal kho fi qo i
78
ni Ya mu ay yat ya mu ma jad

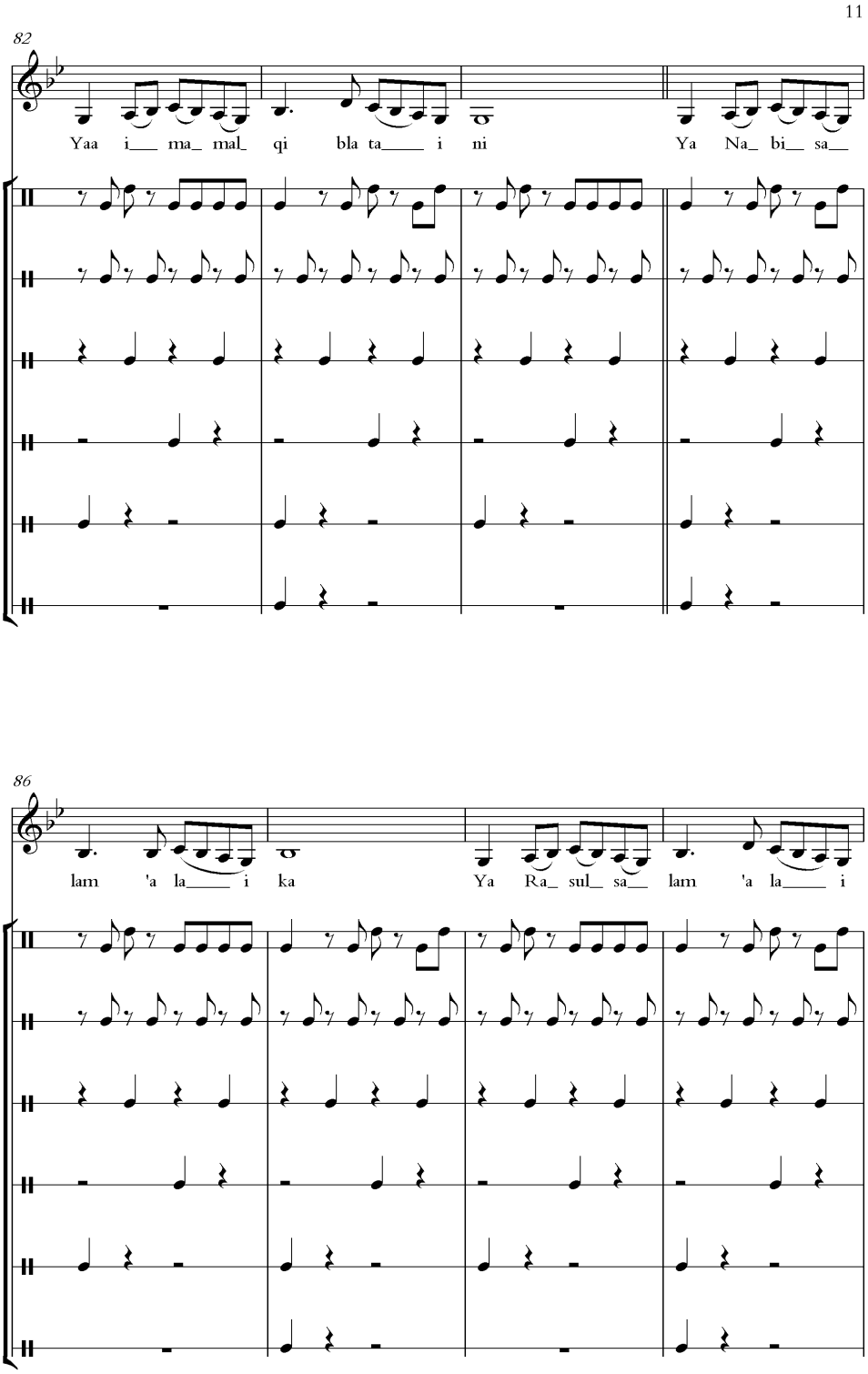
11
82
Yaa i___ ma_ mal_ qi bla ta____ i ni
Ya Na_ bi__ sa__
86
lam 'a la____ i ka
Ya Ra_ sul_ sa__
lam 'a la____ i

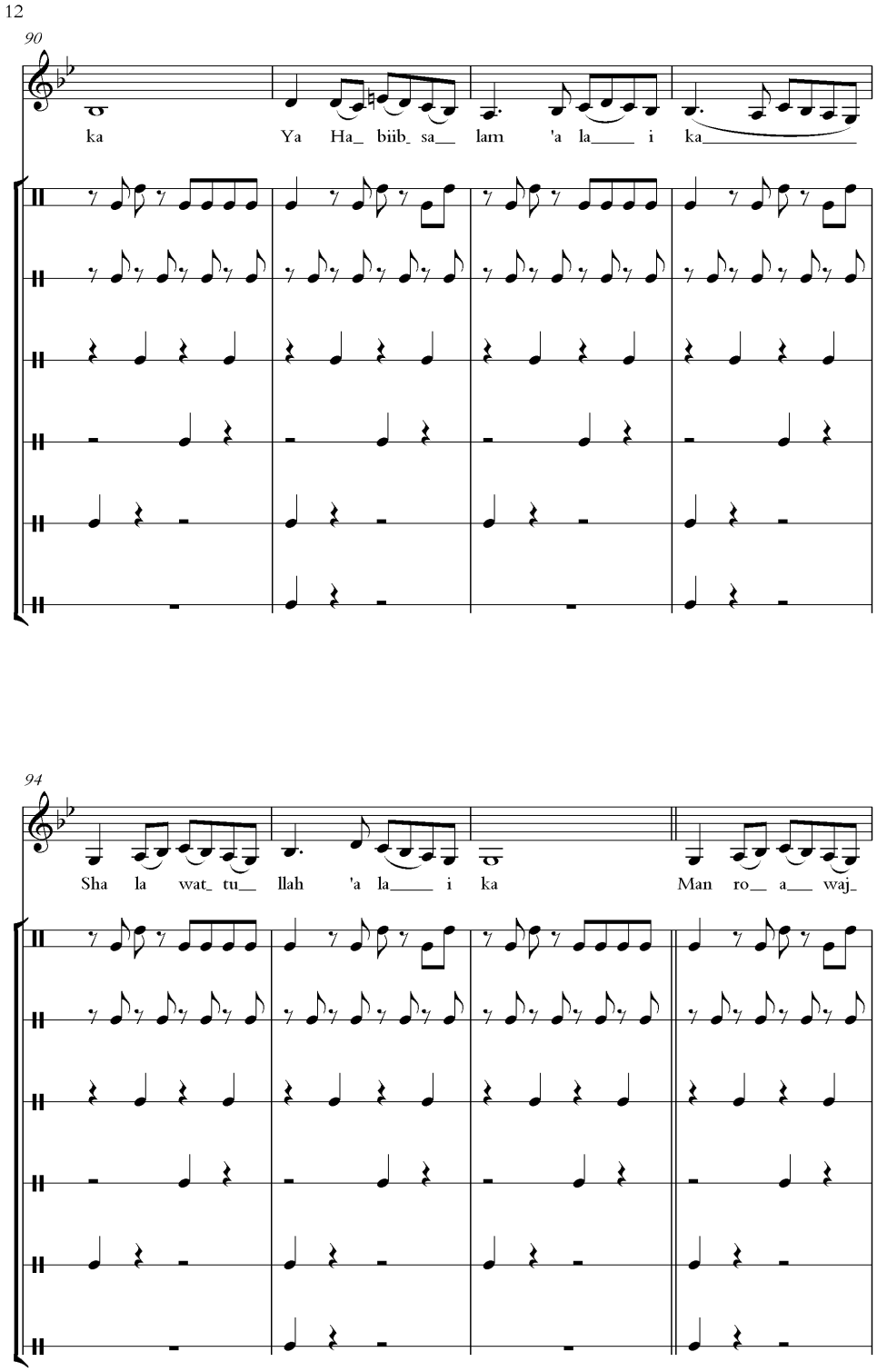
12
90
ka Ya Ha_ biib_ sa__ lam 'a la____ i ka_____
94
Sha la wat_ tu__ llah 'a la____ i ka Man ro__ a___ waj_

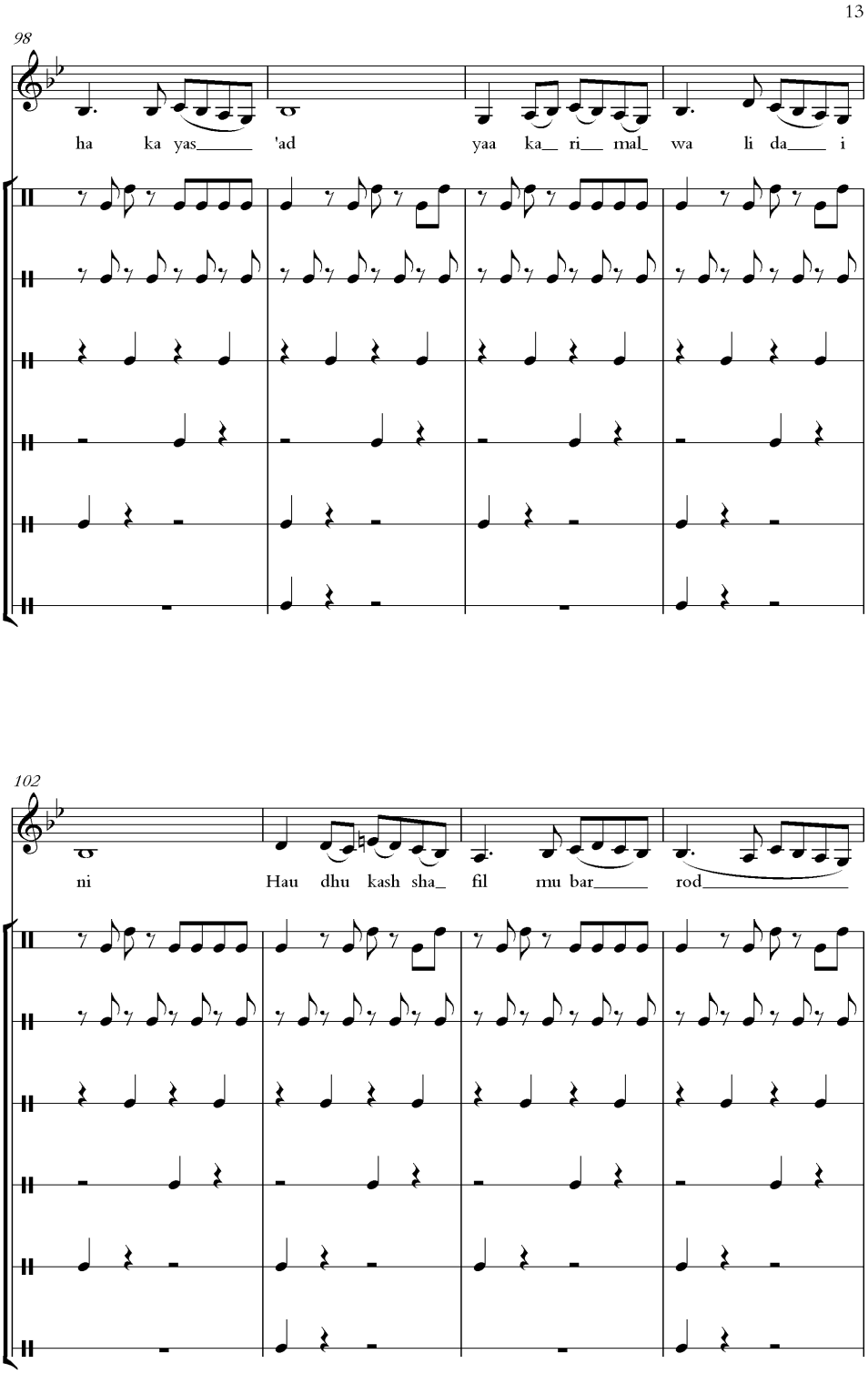
13
98
ha ka yas 'ad yaa ka ri mal wa li da i
102
ni Hau dhu kash sha fil mu bar rod

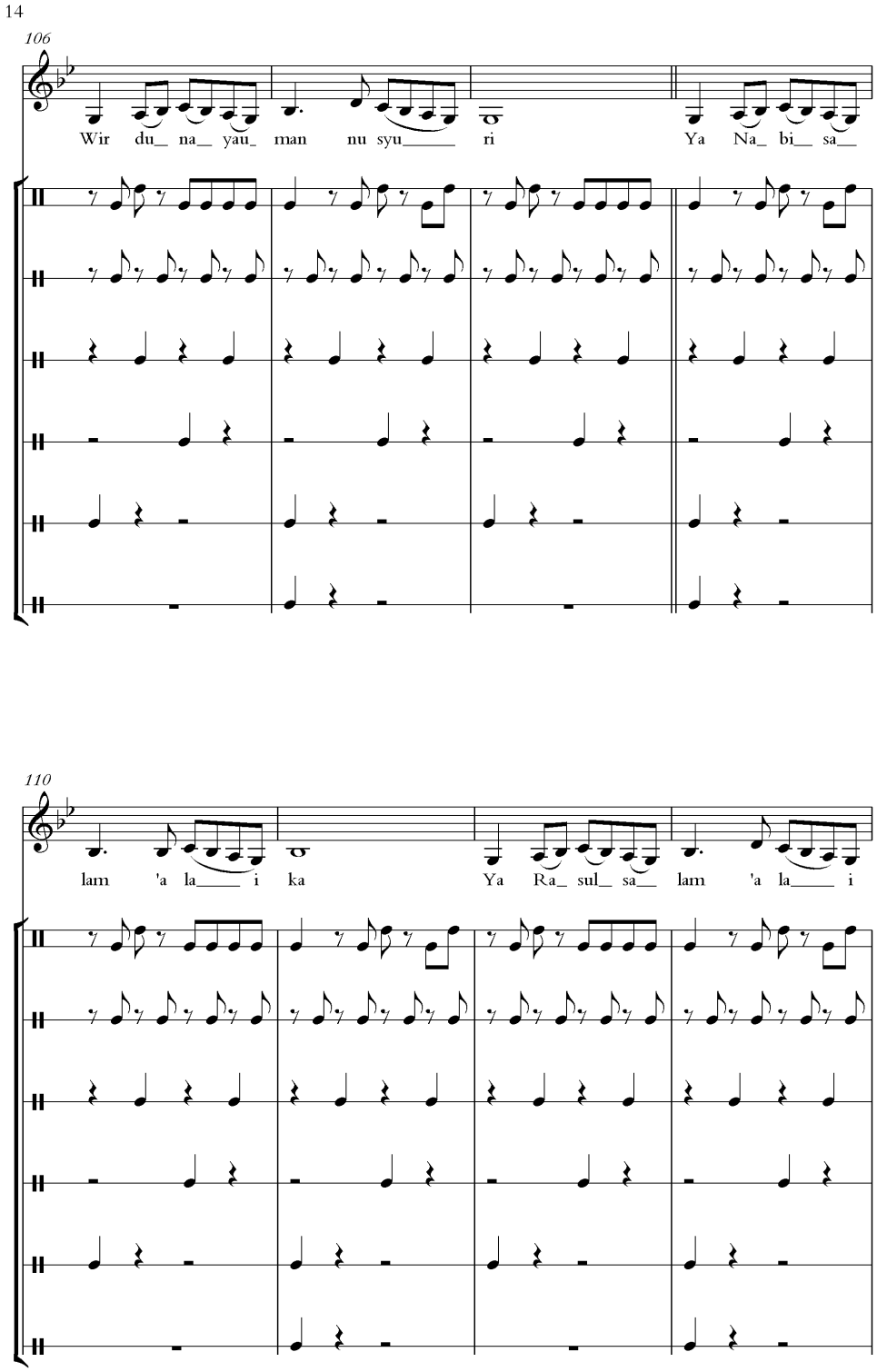
14
106
Wir du_ na_ yau_ man nu syu_____ ri
Ya Na_ bi_ sa_
110
lam 'a la_____ i ka
Ya Ra_ sul_ sa_ lam 'a la_____ i

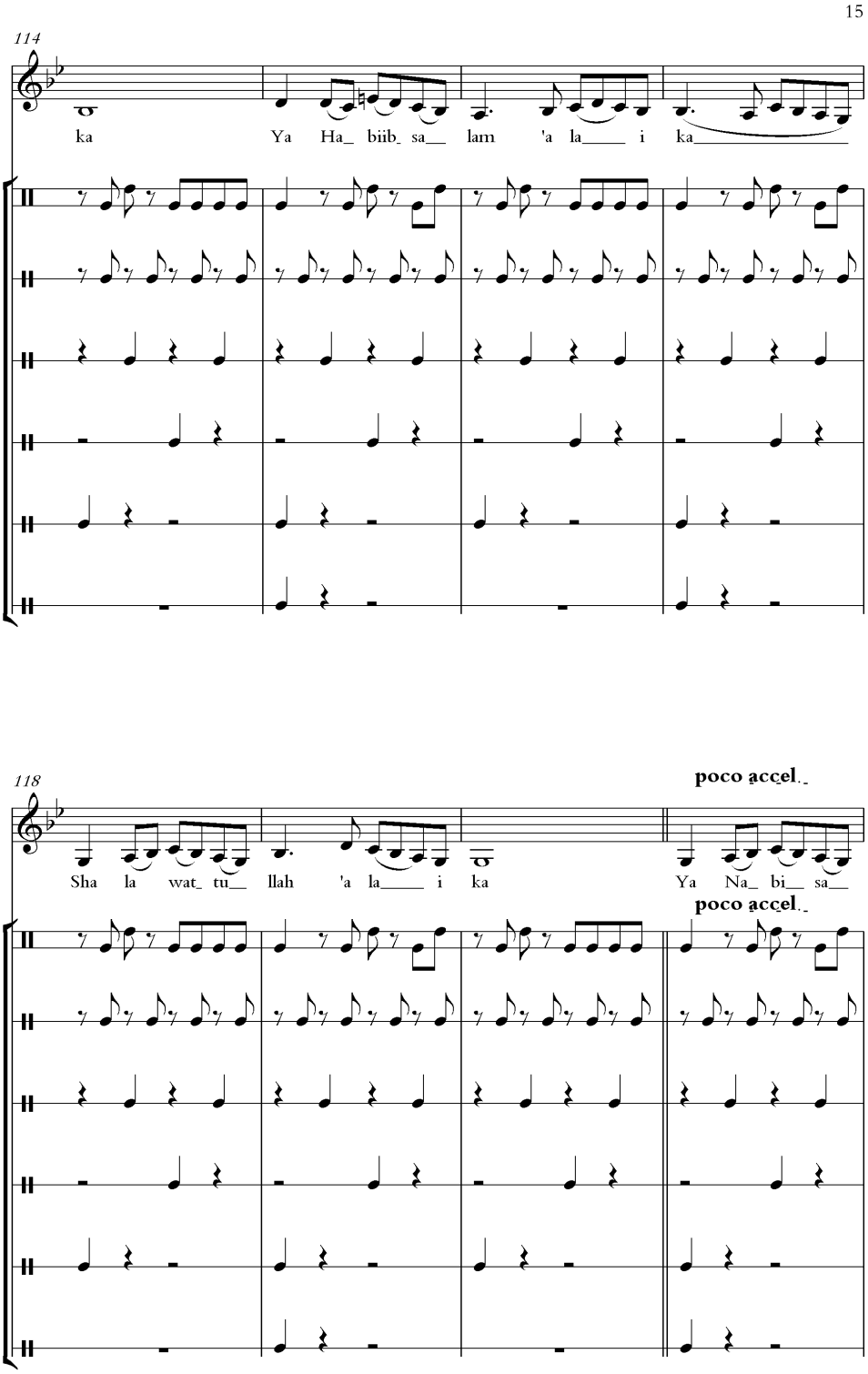
15
114
ka
Ya Ha_ biib_ sa__ lam 'a la____ i ka_____
118
poco accel.
Sha la wat_ tu__ llah 'a la____ i ka
Ya Na_ bi__ sa__
poco accel.

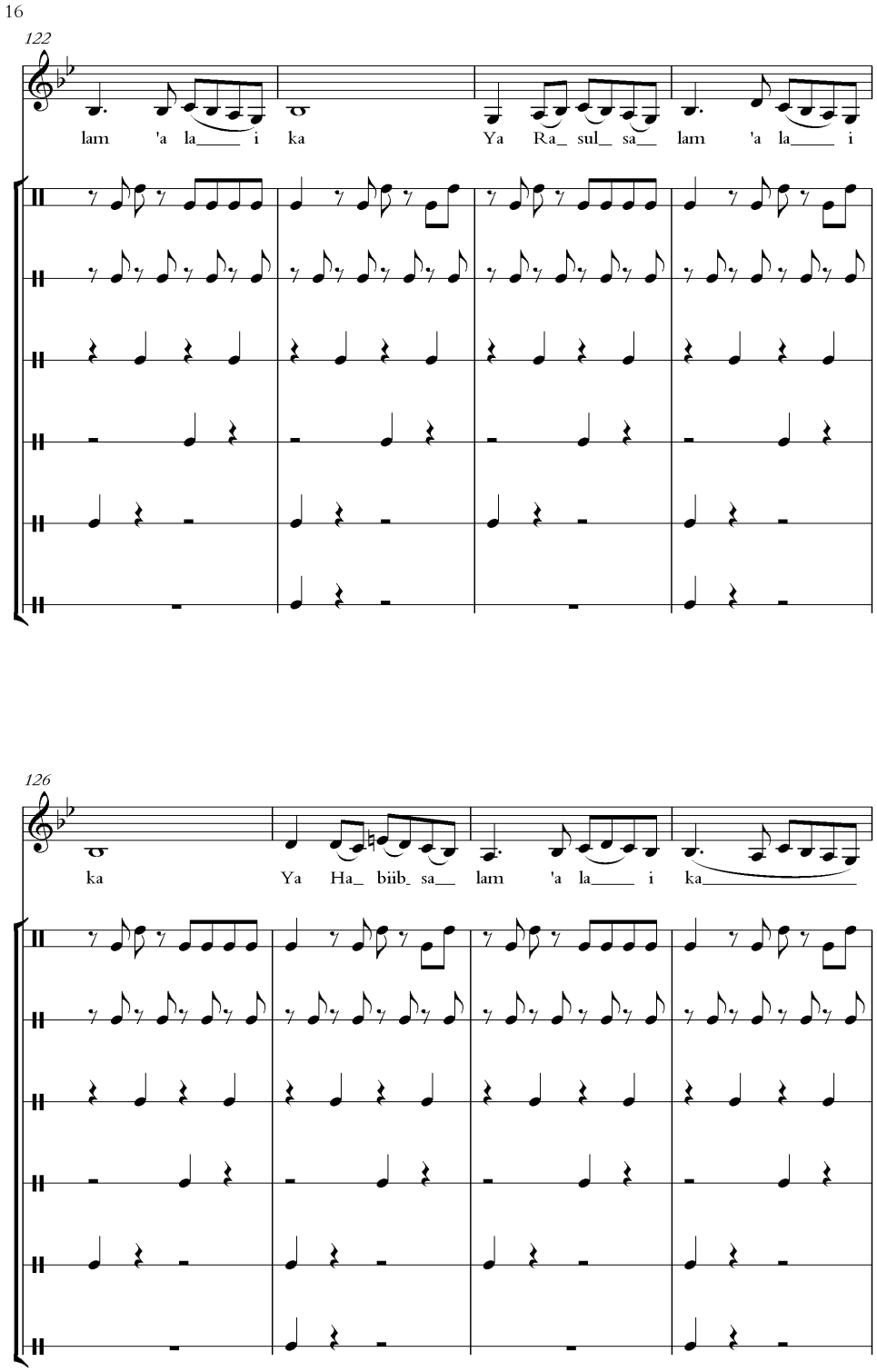
16
122
lam 'a la____ i ka Ya Ra_ sul_ sa__ lam 'a la____ i
126
ka Ya Ha_ biib_ sa__ lam 'a la____ i ka____

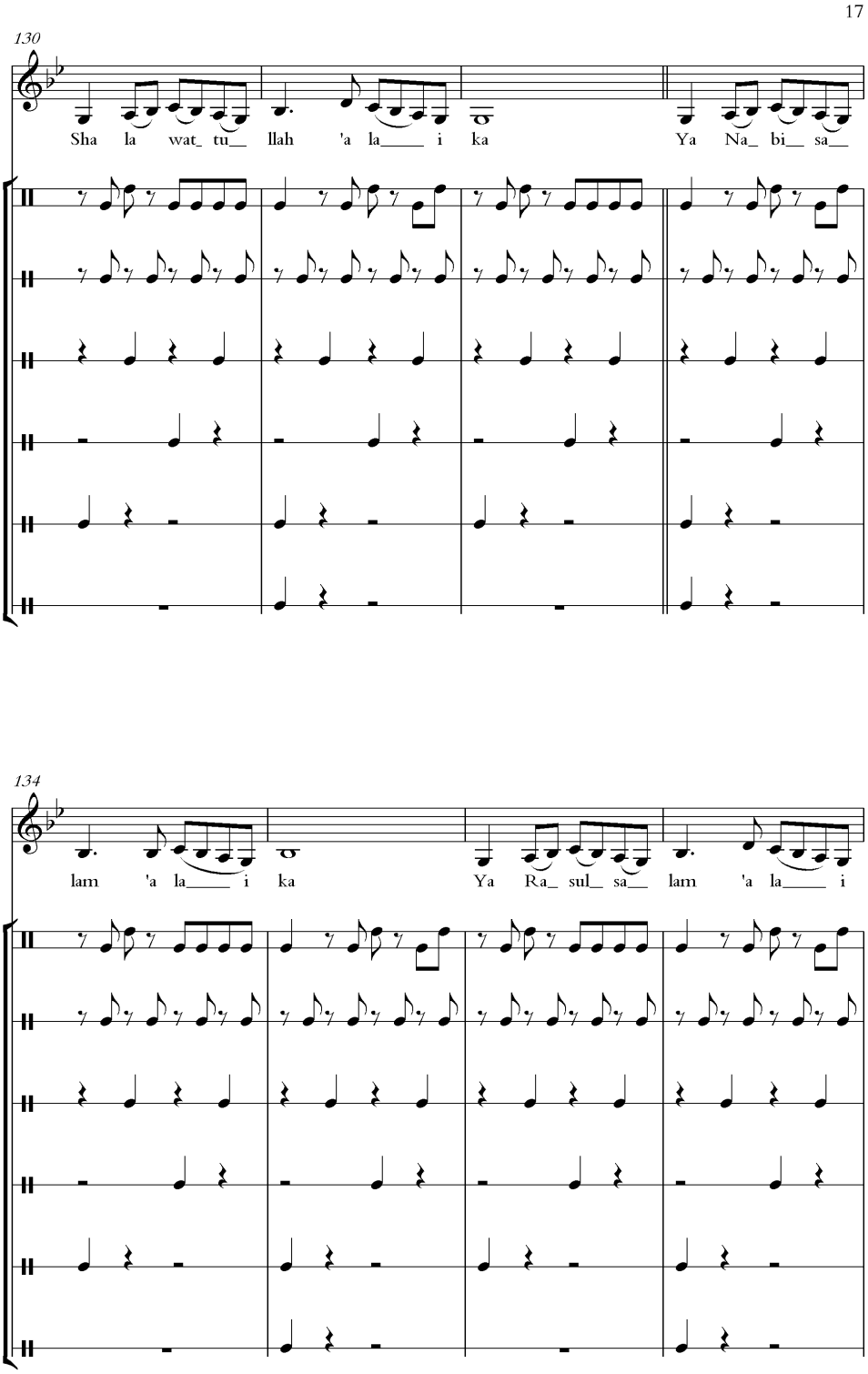
17
130
Sha la wat_ tu__ llah 'a la____ i ka
Ya Na_ bi__ sa__
134
lam 'a la____ i ka
Ya Ra_ sul__ sa__
lam 'a la____ i

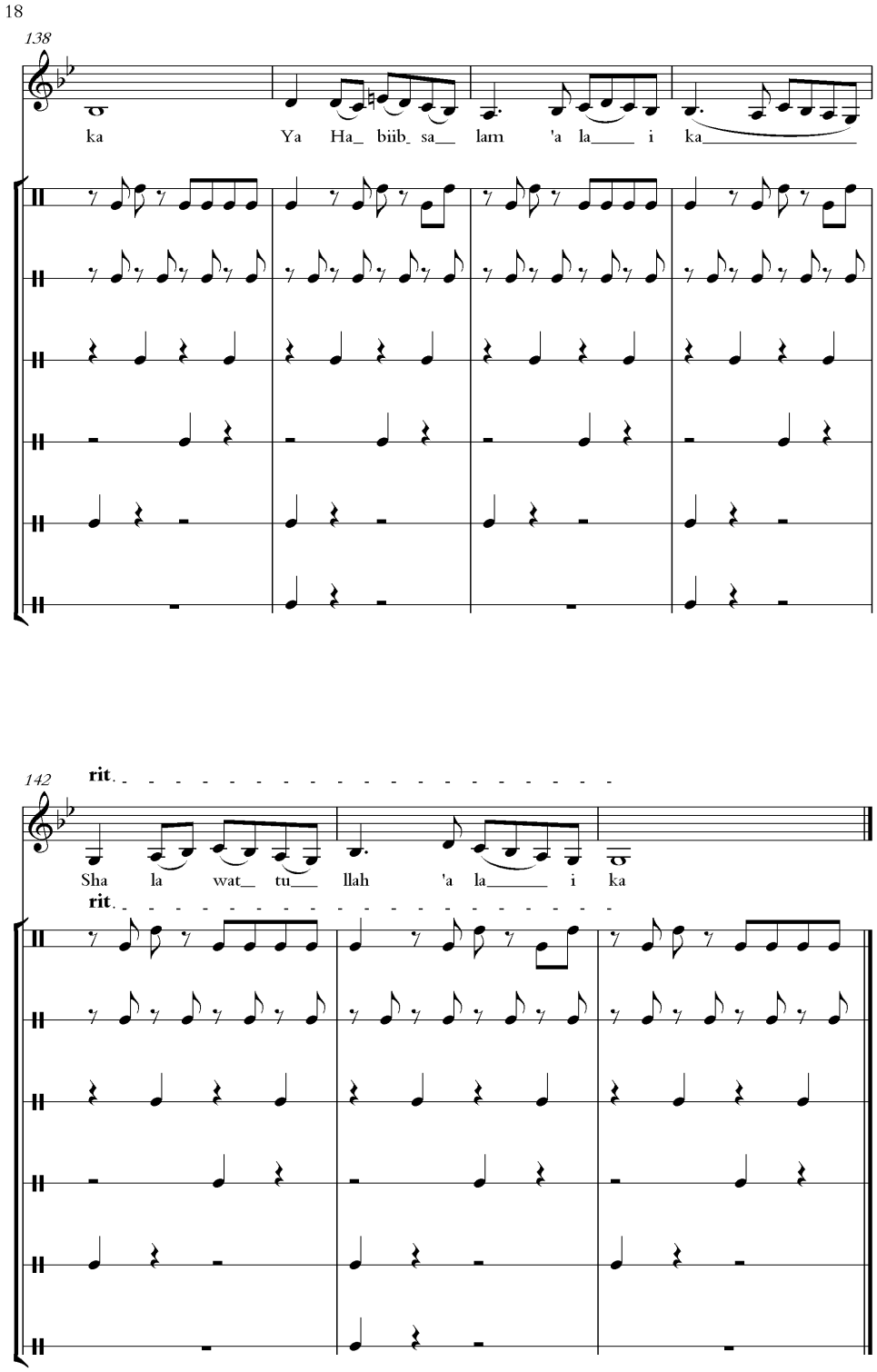
18
138
ka Ya Ha_ biib_ sa__ lam 'a la____ i ka_____
142
rit.
Sha la wat__ tu___ llah 'a la_____ i ka
rit.